



Laporan Hasil Penelitian Individu

Dr. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag

Adab Guru dan Murid dalam Interaksi Pendidikan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin*



**ADAB GURU DAN MURID DALAM INTERAKSI PENDIDIKAN
SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA
ULUMUDDIN**

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

Oleh:

Dr. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2014**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : ADAB GURU DAN MURID DALAM INTERAKSI
PENDIDIKAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-
GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN

Penulis : Dr. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag

Cetakan Pertama : 2014

Desain Cover : Permatanet

Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN

: 978-602-1067-10-9

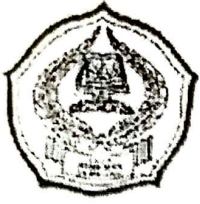
ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Mahmud Yunus mengenai pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, yang meliputi: segi materi, metode, media dan guru. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat historis, deskriptif, dan analitik dengan teknik penelusuran literatur. Sumber data primer adalah karya-karya Mahmud Yunus khususnya buku Metodik khusus Bahasa. Dan sumber data sekunder dipilih dari literatur yang membahas tentang pendidikan dan pengajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab guru dan murid dalam perspektif Imam Al-Ghazali lebih menekankan kepada pemberdayaan hati dan nilai-nilai spiritualitas dan ruhiyah. Adapun konsep adab guru terhadap muridnya menurut al-Ghazali terdapat 8 macam adab yaitu : *pertama*; memiliki kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka sebagaimana anaknya sendiri; *kedua*, Meneladani Rasulullah SAW., yaitu dengan tidak meminta upah pengajaran; *ketiga*, Selalu menasehati murid untuk melarangnya beralih ke tingkatan ilmu yang lebih tinggi sebelum memasuki tingkatan itu serta melarangnya untuk mendalami ilmu yang tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas; *keempat*, menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela tidak secara terangterangan, tetapi dengan cara menyindir apabila itu sudah cukup yakni dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejeknya; *kelima*, guru yang menguasai beberapa ilmu saja hendaklah tidak menjelekan ilmuilmu yang lainnya di hadapan muridnya; *keenam*, membarikan ilmu kepada murid sesuai dengan daya pahamiannya yaitu tidak menyampaikan penjelasan yang belum dapat di terima oleh akalannya karena jika hal itu dilakukan maka hanya akan menjadikannya ia berpaling dan terbebani; *ketujuh*, kepada murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan layak baginya; dan *kedelapan*, seorang guru hendaknya mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, sehingga amal perbuatannya tidak mendustakan perkataannya.

Sedangkan konsep adab murid terhadap gurunya dalam perspektif Imam Al- Ghazali adalah sebagai berikut ; *pertama*,

mendahulukan penyucian jiwa daripada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah; *kedua*, mengurangi keterkaitan dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu hanya akan menyibukan dan memalingkannya; *ketiga*, tidak sombong dan tidak sewenang-wenang terhadap guru; *keempat*, bagi seorang murid yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri yang tidak mendengarkan perselisihan di antara banyak orang, baik ilmu yang ia tekuni itu termasuk ilmu dunia maupun ilmu akherat, karena hal itu akan membingungkan akal pikirannya sendiri; *kelima*, seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya; *keenam*, tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan terlebih dahulu urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting; *ketujuh*, tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali sudah menguasai ilmu yang sebelumnya; *kedelapan*, hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia; *kesembilan*, meniatkan tujuan dari menuntut ilmu didunia ini adalah untuk mempercantik batin dengan keutamaan, yaitu mendaki untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT; dan *kese sepuluh*, seorang murid hendaknya mengetahui *nisbat*, (hubungan, pertalian) antara ilmu dan tujuan, oleh karena itu, seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan dari ilmu.



SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh AINAL GHANI dengan judul **ADAB GURU DAN MURID DALAM INTERAKSI PENDIDIKAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 171.a Tahun 2014 tanggal 8 Mei 2014 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2014
**Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada
Masyarakat,**


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 19611125 198903 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas rahmat dan berkatNya sehingga laporan penelitian ini dapat rampung. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW semoga senantiasa dilimpahkan Allah dan umatnya mendapat safa'at di akhir zaman nanti.

Penulis yakin, atas berkat dan rahmat serta petunjuknya pulalah sehingga berbagai pihak berkenan memberikan dukungan, kemudahan, bantuan dan arahan, baik dari pimpinan IAIN maupun berbagai pihak yang terkait dalam dalam persiapan hingga penyelesaian penulisan laporan penelitian ini. Untuk itu, penulis haturkan banyak terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya kepada Allah jua kita semua menyerahkan segala sesuatu. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi IAIN sendiri sebagai khazanah keilmuan dan bagi para dosen, mahasiswa, maupun para pembaca. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
ABSTRAK		iii
SAMBUTAN KETUA LP2M		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		vii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	12
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
	D. Tinjauan Pustaka	13
	E. Metodologi Penelitian	14
BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Adab Guru dalam Interaksi Pendidikan	21
	B. Aaadab Murid dalam Interaksi Spiritual	49
BAB III	BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN SEPUTAR KITAB IHYA ULUMUDDIN	
	A. Biografi Al-Ghazali	67
	B. Seputar Kitab Ihya Ulumuddin	91
BAB IV	ADAB GURU DAN MURID DALAM INTERAKSI PENDIDDIKAN SPIRITUAL DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN	
	A. Adab Guru	93
	B. Adab Murid	106
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	118
	B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA		124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir ini, diketahui begitu banyaknya bermunculan pusat – pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat. Munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya untuk mengkaji ilmu keagamaan terhadap jalan spiritual telah menjadi pilihan masyarakat modern, yang membutuhkan rumusan jawaban – jawaban.

Sebagai contoh dalam hal spiritual keagamaan adalah kasus Anand Krinsa yang dipandang sebagai seorang guru spiritual yang sangat terkenal dan dihormati oleh banyak orang. Namun, pada kenyataannya melakukan tindakan yang sangat menjijikan. Kasus pelecehan yang berkedok keagamaan yang dilakukan oleh Anand Krisna terhadap dua orang pengikutnya sungguh sangat memprihatinkan. Sebagaimana yang dikutip oleh *Detik.com* bahwa “ awalnya Anand minta dipijit oleh pengikutnya yang sebelumnya telah dicuci otaknya.”¹ Sementara itu dunia pendidikan juga dihadapkan pada berbagai masalah yang pelik yang apabila tidak diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia

¹ <http://politik.kompasiana.com/2013/03/14/pelecehan-seksual-anand-krishna-bagaikan-fenomena-gunung-es/>

pendidikan akan ditinggalkan oleh zaman.² Termasuk didalamnya kedudukan guru didepan murid sedikit tergeser kewibawaanya, hal ini timbul karena disebabkan guru dalam mengajar tidak penuh dengan tanggung jawab dan juga telah hilang etika yang seharusnya dimiliki dan telah tergantikan dengan nilai – nilai materialistik. Para guru akan memperhatikan murid – muridnya jika para murid dapat memberikan keuntungan materi. Akibat dari munculnya sikap materialistis pada diri guru, maka guru akan berlomba – lomba mendapatkan uang dengan berbagai cara yang tidak terpuji seperti menjual nilai.³

Citra guru zaman sekarang sudah sangat tercoreng dengan berbagai aksi pelecehan terhadap murid – muridnya guru sudah tidak dipandang lagi sebagai “ Pahlawan tanpa tanda jasa”. Berbagai kasus pelanggaran yang dilakukan oleh guru yang terjatir pasal – pasal pidana mengalami lonjakan. Berdasarkan catatan persatuan guru republik indonesia (PGRI) tahun 2009 menyatakan bahwa puluhan guru dari berbagai daerah dipenjarakan akibat kasus pelanggaran terhadap murid. Salah satu contoh kasus pelanggaran guru yang pernah menghebohkan adalah kasus

² Abuddi Nata, *Menejemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta:Kencana,2008, hlm.143

³Abuddinata Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al- Ghazali*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet 1, hlm.6

seorang guru digorontalo yang menampar beberapa orang muridnya, belum lagi kasus murid yang sering terjadi adalah melakukan tindakan kekerasan terhadap sesama murid lainnya.⁴

Didalam melaksanakan konsep pendidikan akhlak, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satunya adalah pendidikan spiritual (*Tazkiyat al-nafs, Tahfiyat al-Qulb*) atau lebih dikenal dengan sebutan pendidikan ruhani (*tarbiyat al –Ruhiyah*), yang digunakan sebagai metode untuk meraih tujuan hidup utama orang yang bertakwa dan penentu bagi kesengsaraan dan kesejahteraan manusia didunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Syam: 7-10 yang artinya:

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaanya), maka dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang – orang yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang – orang yang mengotorinya".

Dari ayat diatas jelas terungkap, bahwa tugas pendidikan spiritual adalah tugas terpenting dari risalah para Nabi dan Rasul Allah disamping tugas *ta'lim* (pengajaran) dan *tadzkir* (peringatan)

⁴ [http://www.sumeks.co.id/index.php?option=com_content
&view=article&id=1147:kasus -guru dipidana- melonjak
&catid=73:nasional&Itemid=123](http://www.sumeks.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1147:kasus-guru-dipidana-melonjak&catid=73:nasional&Itemid=123)

Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan untuk dapat mencapai suatu kondisi yang ideal diperlukan perbaikan baik dari segi kurikulum, materi, sarana prasarana, dan yang tidak kalah penting adalah peningkatan pengajar yang profesional serta dapat berkomunikasi dengan peserta didik. Dengan demikian hal tersebut dapat meningkatkan kredibilitas lembaga pendidikan dalam artian suatu lembaga pendidikan yang siap pakai dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat walaupun disisi lain dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*link and match*). Sehingga dengan sendirinya lembaga pendidikan tersebut akan berperan dominan dalam menghadapi era Globalisasi dimasa yang akan datang.⁵

Pada dasarnya peranan guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik, merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pengajaran pada semua jenjang dan satuan pendidikan disamping unsur – unsur penunjang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai – nilai positif kedalam diri siswa yang tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Oleh karena itu guru sebagai teladan hidup (*living Model*) harus berperan secara aktif dan

⁵ Mansur Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Departemen Agama RI; 2005, hlm. 162

menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Proses modernisasi yang makin meluas diabad ultra modern kini telah mengantarkan hidup manusia terbius oleh gaya hidup matrealistik, hedonis dan permisif, maka sebagai penangkalnya keberagamaan umat Islam perlu lebih dititik beratkan pada aspek moralitas dan spiritual sebagaimana yang dianut oleh kaum tasawuf. Tasawuf diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam.⁶

Dalam proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari pola interaksi antara guru dan murid karena kedua komponen ini merupakan komponen terpenting dalam proses pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan, proses pendidikan dapat berlangsung walaupun dalam keadaan darurat. Akan tetapi tanpa adanya salah satu dari kedua komponen ini, proses pendidikan akan kurang efektif dan hampir tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur terpenting didalam proses belajar mengajar harus berperan aktif dan menempatkannya sebagai tenaga profesional.

⁶Achmad Suyuti, *Percik – Percik Kesufian*, Pustaka Amani, Jakarta, 1996, hlm.3

Guru didefinisikan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam adalah:” Siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dan memberikan pelajaran kepada murid.”⁷ Sedangkan menurut Ramayulis Guru adalah:” setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.”⁸

Guru disebut juga sebagai *Spiritual Father* (bapak rohani) bagi murid, gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya. Abu Darda’ melukiskan pula mengenai guru dan murid bahwa keduanya adalah berteman dengan kebaikan dan tanpa keduanya tidak ada kebaikan.⁹ Peranan guru didalam agama Islam mendapatkan penghargaan yang tinggi, karena melalui merekalah ajaran dan nilai – nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW untuk diwariskan dari generasi kegenerasi. Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.¹⁰ Firman Allah SWT yang

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung: 2000, hlm. 75

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, kalam mulia, Jakarta: 2004, hlm.86

⁹ Muhammad Athiyah al- abasy, *Op.Cit*,hlm.146

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta; 2008, hlm.40

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS.Al- Mujadilah:11

Ibnu 'Atha'I Allah Al- sakandari sebagai salah seorang tokoh sufi terkenal dalam salah satu karyanya *al-hikam al- atha'iyah*, beliau mengatakan bahwa pada hakekatnya inti perjalanan menuju Allah itu terletak dari dua titik, yaitu mengenai eksistensi guru dan zikir. Karena dengan berpanutan kepada seorang guru yang baik, maka akan membangkitkan *hal*¹¹ muridnya yang pada akhirnya akan menunjukkan kepadanya jalan menuju Allah SWT.¹²

Hakikat ilmu berasal dari Allah, dan salah satu proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Oleh sebab itu, murid harus mendekatkan diri kepada Allah atau menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai-Nya. Dalam konteks ini, muncullah aturan normative tentang perlunya kesucian

¹¹ *Hal* adalah, kondisi ruhani yang ada pada hati seseorang

¹² Sa'id Hawwa, *Rambu – rambu jalan ruhani dalam perspektif Al-Qur'an dan as-sunnah: syarah al- hikam syaikh Ibn'Atha'i Allah Al- sakandari*, terj. Imran Affandi, (*mudzakirat fi manazili al-shiddiqin wa Rabbaniyyin*), Rabbani press, Jakarta: 1995, hlm. 302-303

jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang tidak lain merupakan anugerah Allah.¹³

Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru yang “katanya” sebagai ujung tombak pendidikan. Para ulama sufi mengatakan dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan spiritual, mesti ada bimbingan, relasi dan keterkaitan yang erat antara guru dan murid yang tentunya harus diketahui dengan adab yang menjadi syarat untuk berhasil dalam menempuh perjalanan. Dengan demikian adab adalah posisi terbaik yang harus dimiliki dan merupakan posisi yang terbaik sesuai dengan tentunya syari’at.

Dalam khasanah pendidikan Islam, banyak ilmuan yang memberikan kontribusi pemikirannya dalam memecahkan problem pendidikan khususnya masalah ‘adab ‘guru murid. Salah satunya adalah al-Ghazali, seorang ulama yang terkenal yang kenal dengan karya-karyanya hingga hari ini masih dikaji hasil karyanya. Di antara karyanya yang monumental adalah al Ihya Ulumuddin.

Imam Al-Ghazali sebagai seorang filosof dan tokoh sufi Islam yang merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang sangat terkenal diseluruh dunia, terutama bagian timur yang menjadikan karya – karya monumental yang dijadikan acuan bagi para penuntut ilmu. Dalam bukunya Ihya ‘Ulumuddin beliau

¹³ Abuddina Nata, *filisafat Pendidikan Islam*, Gaya media pratama, Jakarta: 2005, hlm.132

mengkhususkan guru dengan sifat – sifat kesucian dan kehormatan yang menempatkan guru langsung sesudah kedudukan para nabi. Rasulullah SAW bersabda.¹⁴

إن مداد العلماء لخير من دماء ال

شهد

Artinya: “Tinta para ulama lebih baik daripada darah para syuhada.”

Seorang sarjana yang beramal dan bekerja dipandang lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadah saja, yang hanya puasa saja pada seluruh hari dan shalat saja pada seluruh malam.¹⁵

Al-Ghazali menjadikan guru sebagai prasyarat penting dalam pendidikan spiritual. Ia memberikan pengertian mengenai guru yaitu sebagai jalan menuju Allah SWT, petunjuk kepada-Nya serta pintu yang harus dimasukinya untuk menuju kepada-Nya.¹⁶ Tanpa kehadiran guru, seorang dikhawatirkan akan terjerumus kedalam kesesatan. Inilah yang dimaksud dalam ungkapan terkenal

¹⁴ Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, ter. Abdullah zakiy Al-Kaaf, cet;ke 1, Pustaka Setia, Bandung: 2003, hlm.145

¹⁵ Ungkapan Al – Ghazali mengenali kedudukan ilmu dan ulama sebagai berikut:”seseorang yang berilmu kemudian dia bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini. Dia ibarat matahari yang memancarkan cahaya dirinya sendiri dan menyinari orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang terpeting hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.” Lihat Al- Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin* jilid 1 (kairo:mathba’ah Shabih,tt) hlm. 25

¹⁶ *Ibid.*, hal. 25-26.

dikalangan sufi bahwa “ barang siapa tidak mempunyai syeikh, syetan akan menjadi syaikhnya. Ungkapan ini merupakan pepatah populer dikalangan kaum sufi yang menunjukan betapa sentralnya peranan guru bagi para pencari ilmu dan penempuh jalan spiritual.¹⁷

Sedangkan murid (siswa), seperti yang didefinisikan oleh al-Ghazali adalah:

Orang yang menghadap Allah SWT. Menaatinya, memalingkan diri dari selain-Nya, memenuhi panggilan-Nya, mendenngarkan-Nya, lalu mengerjakan apa yang ada didalam Al-Kitab dan As- Sunnah, buta kepada selain itu dan melihat dengan dengan cahayanya sendiri terhadap Allah dan orang lain serta buta kepada orang lain. Selalu menasehati dirinya, tidak menuruti apa yang disenangnya, dan dinikmatinya, menasihati hamba- hamba Allah, bersikap lembut terhadap Allah, menjauhi diri dari bermaksiat kepada Allah, ridha terhadap ketetapan Allah, memilih perintah Allah, malu dilihat, mencurahkan

¹⁷ Seperti pada pernyataan berikut, يكن له شيخفاءبليس شيخه من لم lihat “Abd. Al-Qadir al- fath al Rabbani wa al- faidh al-Rahmani, Beirut: Dar al-fikr, 2005) hlm.187

tenaganya dalam hal yang dicintai Allah, dan selalu mencari jalan yang dapat menghantarkanya kepada Allah.¹⁸

Melihat pengertian diatas, al-Ghazali berpendapat bahwa ada hubungan erat terkait antara guru dan murid. Menurutnya guru adalah dasar dalam pendidikan sufi. Sehingga melihat pentingnya hubungan antara guru dan murid, maka beliau menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan oleh guru terhadap muridnya dan adab murid terhadap gurunya. Beberapa adab yang harus diterapkan murid dalam berperilaku terhadap gurunya sehingga dia menjadi tauladan baginya dalam suluknya, sebagaimana guru juga harus mengarahkan muridnya kepada adab yang senantiasa diperhatikanya sehingga dia menjadi panutan yang baik dan contoh diikuti.¹⁹

Begitulah pendapat salah seorang tokoh ulama yang menonjol yang muncul pada abad ke 6 hijriah. Beliau muncul pasca hilangnya keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Islam, yang menerangkan kebenaran, mengajak kepada kebaikan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sepanjang hidupnya 450 H hingga 505 H. tidak ada yang beliau takuti kecuali Allah SWT. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merasa tergugah dan tertarik

¹⁸ Sa'id bin musfir Al-Qathani, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Munirul Abidin , cet; ke8 . Darul Falah, Jakarta: 2008, hlm.432

¹⁹ Sa'id bin Musafir Al-Qathani, *op.cit*, hlm.433

untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai konsep ‘Adab Guru dan Murid dalam interaksi pendidikan spiritual dengan menjadikan konsep pemikiran al-Ghazali melalui karyanya “al-Ihya Ulumuddin” sebagai rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:” bagaimanakah ‘adab guru dan murid dalam interaksi pendidikan spiritual perspektif al-Ghazali dalam kitab al-Ihya Ulumuddin?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana ‘adab guru dan murid dalam interaksi pendidikan spiritual perspektif al-Ghazali dalam kitab al-Ihya Ulumuddin.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keIslaman pendidikan spiritual bagi para pencari ilmu dan bagi para guru sebagai salah satu informasi terhadap upaya

pengembangan dan peningkatan adab guru dan murid dalam pola interaksi pendidikan agama Islam.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para guru dan murid serta dalam implementasi proses pendidikan Islam, sehingga hasil dari proses pendidikan itu dapat mengacu kepada konsep pendidikan spiritual Islam.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai adab hubungan antara guru dengan murid dalam pendidikan spiritual perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* secara khusus belumlah ada. Sedangkan kajian seperti ini dilakukan oleh Nur Halimah.

Nur Halimah mengangkat tema yang sama dengan kajian kitab *al-Ghunya* karya Abdul Qadir Jailani. Nur Halimah menyimpulkan bahwa, seorang guru harus melakukan pekerjaannya sebagai guru hanya karena Allah semata. Guru dalam melakukan pekerjaannya harus dengan sepenuh hati dan menganggap muridnya seperti anaknya sendiri, artinya dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, dan selalu mengawasi dan mengajaknya selalu bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah. Dari sisi murid, guru adalah orang tua yang harus dihormati dan ditaati

dengan sepenuh hati, karena guru adalah yang memberikan perhatian, bimbingan, dan arahan untuk dekat kepada Allah²⁰.

Kemudian tulisan lain yang berkaitan dengan al-Ghazali adalah mengenai konsep pendidikan spiritual al-Ghazali yang ditulis oleh peneliti sendiri. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pendidikan spiritual yang dilakukan al-Ghazali sebagai upaya pembersihan jiwa dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jalan yang ditempuh itu melalui dunia tasawuf/sufi dengan tahapan-tahapan maqom yang harus ditempuh.²¹

Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama menerangkan bahwa guru harus memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Guru harus memiliki jiwa positif dan ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan didikan kepada murid-muridnya. Guru harus mampu memberikan suri tauladan yang mulia di hadapan murid-muridnya dan lingkungannya.²²

Abudin Nata dalam karyanya Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid studi Pemikiran al-Ghazali, menerangkan bahwa guru harus menghiiasi dirinya dengan akhlak yang mulia

²⁰ Nur Halimah, *Adab Guru dan Murid dalam Perspektif Abdul Qodir Jailani*, Fakta Press, IAIN Raden Intan, 20013.

²¹ Ainal Gani, *Pendidikan Spiritual al-Ghazali*, Fakta Press, 2012.

²² Zakiyah Darajat, *Op.Cit.*

sebagai seorang yang beragama, di antaranya rendah hati, berserah diri kepada Allah, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.²³

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian library research atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Yaitu penelitian yang diadakan dipergustakaan dan bersumber pada data – data informasi yang tersedia diruang perpustakaan.²⁴

Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan(library research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.”²⁵

b. Sifat penelitian

²³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid studi Pemikiran al-Ghazali*, Raja Grafindo Persada, jakarta, 2001.

²⁴ kartini Kartono, *pengantar metodologi research social*, alumni, Bandung: 1980, hlm. 28

²⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok – pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Galia Indonesia, 2002, hlm.11

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “Deskriptif analitis” yaitu” suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis,”²⁶

Sedangkan menurut kartini kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memeparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini. ²⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh sumber data ini dapat terbagi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah: “sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti objeck kajiannya.”²⁸ Data penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta:1981, hlm. 29

²⁷ Kartini Kartono, *op.cit.* hlm.29

²⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, raja Grafindo Persada, Jakarta:1999, hlm.84

baik buku, surat kabar, brosur dan lain sebagainya. Yang menjadi data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya – karya yang membicarakan ‘Adab guru dan murid dalam interaksi pendidikan spiritual karangan al-Ghazali yaitu dalam kitab al-Ihya Ulumuddin

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah:” sekumpulan data yang akan menopang data –data primer yang berkaitan dengan obyek penelitian.”²⁹ Kaitanya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan adab guru dan murid dalam interaksi pendidikan spiritual perspektif al-Ghazali yaitu antara lain:

1. Bidayah al Hidayah karya al-Ghazali.
2. Abul Fatal Sayid Ahmad, Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibn Taimiyah, Pustaka Califa, 2000.
3. Sa'id hawwa, *Pendidikan spiritual, (Tarbiyatuna al-Ruhiyyah)*, terj. Abd. Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
4. Sa'id hawwa, *Rambu- rambu jalan Ruhani dalam perspektif Al- Qur'an dan As-Sunnah: syarah al- Hikam syaikh Ibn 'Atha'I Allah Al-sakandari*, terj. Imran

²⁹ *Ibid.* hlm.56

Affandi, (mudzakirat fi manazili al-Shiddiqin Wa Rabbaniyyin), Jakarta: Rabbani Press, 1995.

5. dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tulisan judul penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

Sejalan dengan jenis penelitiannya yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, maka penulis dalam usaha menghimpun data dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu tehnik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data – data dan informasi yang berkaitan dengan ‘Adab guru dan murid dalam interaksi pendidikan spiritual perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*, dengan bermacam – macam bahan yang terdapat diperpustakaan.³⁰

4. Teknik analisis data

Setelah melalui proses pengumpulan data tersebut diproses dengan pengolahan data dengan jalan mengelompokanya sesuai dengan bidang pokok bahasan masing- masing. Setelah bahan dikelompokkan selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat

³⁰ Kartini kartono, *Op.cit.*, hlm. 28

tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data.

Metode analisis isi (*Content analisis*) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang – undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.³¹

Dalam menganalisis data, penulis mengkaji obyek penelitian yang akan diteliti. Karena penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisa data tersebut maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang penerapannya adalah untuk menganalisa obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Cara berfikir deduktif adalah menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).³² Sebagai landasan dari metode yang digunakan, maka penulis menyajikan metode

³¹ M. Iqbal Hasan, *Op. cit.*, hlm. 88

³² Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya ilmiah (Makalah, skripsi, Tesis, Disertasi)*, Sinar Baru, Bandung:1991, hlm. 6

tersebut dengan teknik analisa komparatif yang berguna sebagai pembandingan dari pendapat tokoh yang menjadi penelitian dengan pendapat tokoh lainya pada bagian- bagian tertentu saja dan tidak pada semua pokok bahasan.³³

³³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta: hlm. 181

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adab guru dalam Interaksi Pendidikan Spiritual

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam tasawuf terdapat beberapa istilah yang digunakan, khususnya dalam tarekat. Istilah tersebut yaitu guru dan murid serta nilai-nilai yang perlu dipegang teguh dan diamalkan oleh guru dan murid. Kedua aspek ini memegang peranan penting dalam kesuksesan dan keberhasilan pendidikan, yakni dalam rangka untuk memperoleh hubungan langsung dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Pendidikan spiritual¹ merupakan bagian pokok pendidikan Islam. pendidikan ini berlandaskan pada kaidah – kaidah yang kuat dan dasar – dasar yang kokoh relasi antar seorang muslim dengan Tuhanya, Allah SWT. serta sebagai penghubung antara faktor – faktor yang bersifat duniawi dengan factor – factor yang bersifat ukhrawi.

Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berisikan ajaran yang berkaitan dengan ilmu sufi (tasawuf). Pendidikan spiritual merupakan salah satu khazanah ilmu pengetahuan Islam selain ilmu lainnya selain ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu fiqih, yang

¹ Tony Buzan, the power of spiritual intelligence: 10 ways to top into your spiritual genius, new York: Harper Collins, 2002, hlm. xxi. ketika ditanya tentang apa sesungguhnya kata “spirit”, atau “spiritual”, Tony buzan menjawab bahwa konsep keseluruhan tentang spirit berasal dari bahasa latin, spiritus yang berarti nafas dalam dunia modern, kata itu merujuk ke negeri hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk energy dan karakter. ini juga menyangkut kualitas vital seperti energy, semangat, keberanian, dan tekad. kecerdasan spiritual tegas Buzen terakhir dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas – kualitas tersebut.

pokok pembahasannya adalah pendekatan diri kepada Allah dengan melalui pembentukan jiwa yang bersih dan suci. untuk itu, pendidikan spiritual yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang dibangun di dalam ruang lingkup ajaran agama.

Menurut Sa'id Hawwa, pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sir*) menuju Allah SWT, atau istilah – istilah lain yang ditemukan dalam terminology sufisme. adapun dalam buku – buku pendidikan spiritual, secara umum, seluruhnya dituangkan kedalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih. dari akal yang belum tunduk kepada syari'at, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh – sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak – hak untuk beribadah kepadanya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syari'at menuju fisik yang senantiasa memegang aturan – aturan syari'at Allah SWT. Singkatnya, dari yang sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah SAW baik perkataan, tingkah laku dan keadaanya.²

1. Definisi Adab,Guru

Secara etimologis Adab adalah: ”tingkah laku dan tatakrama yang baik, budi pekerti yang halus dan baik. Yang merupakan akar kata dari ”*Adaba, Ya'dhibu*” yaitu

² Muhammad Akmansyah, Disertasi *Konsep Pendidikan Spiritual 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, hlm 21- 22

akhlak yang mulia”³. Dan dijelaskan oleh Abd. Bin Nuh Oemar Bakri bahwa ”beradab dalam bahasa arab disebut: مَوْء دُبْ yang dalam bahasa inggris disebut dengan *Polite*”.⁴ yang berarti kehalusan sikap atau kesopanan.

Jadi, dengan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa, pengertian adab adalah semua tingkah laku yang ada dalam diri manusia, dimana tingkah laku itu adalah tingkah laku yang terpuji, dan tingkah laku itu dilihat dari sikap yang baik serta budi pekerti yang baik.

Adab yang merupakan kehalusan budi pekerti serta kesopanan, yang mana semua sikap yang baik sama dengan akhlak yang baik, sebab orang beradab sudah barang tentu berakhlak yang baik pula. dalam pembahasan ini penulis menitik beratkan adab yang harus dimiliki oleh guru dan murid dalam menjalankan proses interaksi pendidiknya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, serta yang pekerjaan atau profesinya sebagai pengajar. kemudian pendapat ini mengatakan bahwa, Guru adalah: ”semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara klasikal maupun individual (di sekolah maupun di luar sekolah).”⁵

³ Departemen agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, Jakarta, 1993. hlm. 62

⁴ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Mutiara sumber widya, Jakarta, 1984, hlm.2

⁵ Agus pahrudin dan Chairul Anwar, *Kompetensi Guru Dalam Pengajaran*, Frandika, Bandar Lampung, 1994, hlm. 3

Dalam bahasa Indonesia kata guru mempunyai arti: “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya, (profesinya) mengajar”.⁶ Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar,⁷ *educator* yang berarti pendidik, ahli didik,⁸ juga terdapat kata *lecturer* yaitu pemberi kuliah, penceramah.⁹

Para ahli pendidikan memberikan definisi guru dengan bermacam-macam penjelasannya. “Guru yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dan memberikan pembelajaran kepada murid”.¹⁰ Sedangkan guru menurut Ramayulis yaitu : “Setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain”.¹¹

Dalam pengertian yang lain, guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah menjadi khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹²

Abū Hāmid Muḥammad al-Ghāzālī mendefinisikan istilah guru dengan sebutan *al-‘alim* atau *al-mu‘alim* yang memiliki arti yaitu orang yang mengetahui, hal ini dapat kita rujuk dalam kitab karangannya yang berjudul *Ihya’ Ulūmuddin*

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hlm. 330

⁷ John Sujardi dan Koentjoro, *Kamus Lengkap Populer*, Indah, Surabaya, tt, hlm. 216

⁸ *Ibid*, hlm. 104

⁹ *Ibid*, hlm. 155

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. III, 2000, hlm. 75

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. 86

¹² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 93

(menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), yang menjelaskan tentang adab *al-muta'allim wal mu'allim*.

Dalam pembahasan tentang pengertian guru, al-Ghāzalī membagi guru menjadi dua, yaitu guru dunia dan guru ukhrowi (akhirat). Adapun yang dimaksud dengan guru duniawi menurut Imam al-Ghāzalī adalah “Seorang guru yang mana dalam tujuannya memiliki ilmu adalah untuk hidup enak dan nyaman didunia, dan mendapat penghargaan dan penghormatan manusia”.¹³

Mengenai guru duniawi ini juga Allah telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Imran ayat : 187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima”.¹⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan guru ukhrowi menurut Imam al-Ghāzalī adalah: “Guru yang dalam tujuannya memiliki ilmu dan mengajar adalah hanya semata-mata mengharapkan keikhlasan dan keridhoan dari Allah serta untuk memperoleh keselamatan dan menemukan kedekatan kepada Allah”.¹⁵

¹³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Purwanto, Marja, Bandung, Cet 1, 2003, hlm.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Asy Syifa', Semarang, 1998, hlm. 221

¹⁵ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 114

Dengan demikian Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi anak didiknya. karena dengan mempunyai kepribadian yang baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang guru dapat berhasil.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai – nilai yang Islami pada umatnya.

Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT. Serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah – tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. hal ini sependapat dengan Zakiah Drajat bahwa: "Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak – anak didik bersikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya dikemudian hari".¹⁶

¹⁶ Zakiah daradjat, *Imu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991. hlm 65

Dari pendapat zakiyah Darajat, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah diterima dan akan membentuk prilaku murid.

Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan prilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkepribadian utama.

2. Kriteria Guru

Guru dalam kalangan kaum sufi lebih dikenal dengan sebutan *Mursyid*, dan diantara guru ada yang telah dikaruniai *ma'rifah*, namun mereka tidak memiliki sifat sebagai *mursyid*, maka mereka ini disebut dengan sebutan *shiddiq*. Banyak syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang *mursyid* sebagai guru, karena itu tidak semua orang yang telah sampai kepada tingkatan akan menimbulkan sikap untuk tidak menyerahkan segala urusan dunia akhiratnya serta segala kebutuhannya kecuali kesemuanya itu diserahkan kepada Allah SWT. ¹⁷

Atha'i Allah Al-sakandary mengemukakan bahwa mengadakan persahabatan kepada seorang guru yang baik *Hal*-nya dan ucapannya penyemangat terhadap tercapainya ilmu Allah memanglah penting. Akan tetapi lebih penting lagi adalah mencari sahabat yang dapat membawa kepada kebaikan(*maslahah*), dan menghindari

¹⁷ Ungkapan Muhammad Ibn Ibrahim al-ma'ruf tentang shuhbah adalah sebagai berikut: Lihat معنى الحال المنهضة ههنا هو ان تكون همته متعلقة بالله تعالى مر تفقة عن المخلوقين لا يتكل في اموره الاعلى الله“ Muhammad Ibn Ibrahim al-ma'ruf, syarah Al-Hikam, , Al-Haromain, Jeddah t.th, hlm. 37

sahabat yang membawa kerusakan (*mafsadah*). Sebaik – baiknya orang yang dijadikan sahabat adalah mereka yang berjumpa karena Allah SWT dan apabila terpisah juga karena Allah SWT. Dan pada akhirnya Ibn Atha'illah menjelaskan hendaklah seorang bersahabat dengan orang yang akan akan menyelamatkannya baik didunia maupun diakhirat, dan sahabat yang dapat melepaskannya dari bencana yang disengaja maupun yang tidak disengaja.¹⁸ Berbeda dengan penyampaian hidayah dan nasihat yang harus bagi setiap orang (Muslim), Rasulullah SAW bersabda:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري و الترمذي)

Artinya: "Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat." (H.R. Bukhari dan Tarmidzi).

Setiap orang dituntut untuk berdakwah menuju agama Allah, membimbing dan mengajar manusia sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang ada pada dirinya. namun tingkatan *irsyad* (bimbingan) disini lebih spesifik, yang memprasyaratkan adanya izin. *Hujjah* (Argumentasi) para pengembara jalan ilahi dalam hal ini sangatlah kuat, karena Rasulullah SAW bersabda:

لا يقص على الناس إلا أميرا أو مأمو راو مختالا

Artinya: " Tak bercerita (berkhotbah) kepada manusia, kecuali amir, orang yang diperintah(yang diberi tugas) atau orang yang sombong.(H.R. Ahmad)¹⁹

¹⁸ Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Ibn Ibad, *syarah Al-Hikam*, (Pen:jamaluddin Ahmad Al-Buny), Mutu menikam dari Kitab Al-Hikam, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995. hlm. 101-102

¹⁹ *Ibid*

Kata *القصص al-Qashas*” bercerita” dahulu biasa digunakan untuk memberi nasihat, berkhutbah atau memberi nasihat umum. Karena itu hanya orang yang telah mendapatkan *ijazah*, yang berhak mengemban tugas memberikan pengarahan dan *tarbiyah*(pendidikan) dilingkungan kita. Tetapi sebenarnya itu semua bergantung pada khalifah kaum muslimin. mereka itulah yang memberikan tugas, memberikan bimbingan, sekaligus menata hal-ihwal tarbiyah. Tanggung jawab semua itu ada dipundak mereka. itulah yang terjadi dengan Abu Bakar As-Shiddiq. Ia bukan hanya sebagai seorang penguasa, tetapi juga seorang *Murabbi* (pendidik). Demikian juga para khalifah lainnya, dan orang – orang yang mereka angkat sebagai amir, mereka bertugas menata urusan tarbiyah dan pengarahan.

Oleh karena itu para ulama mengeluarkan gagasan tentang *ijazah*. izin untuk memberikan penjelasan itu datang dari guru yang sempurna dan arif yang diberi keahlian oleh Allah SWT. Untuk mendidik dan diberi kedudukan untuk menyampaikan dan meningkatkan. Jika dia melihat muridnya punya kecakapan untuk memberi peringatan, maka dia diperbolehkan untuk memberikan izin kepadanya untuk memberikan nasehat kepada orang lain.²⁰

Hal ini dapat dicontohkan seperti seorang yang *faqih* mengajar orang *bertafaquh* (mendalami Islam), dan ia memberikan *ijazah* untuk mengajarkan Fiqih. Seorang guru bahasa Arab menyerahkan *ijazah* kepada muridnya, begitu seterusnya. *ijazah* dari seorang guru adalah sebagai pengganti perintah dari khalifah kaum

²⁰ Ahmad Bin Muhammad Bin Ajibah Al-Hasani, *Iqadz al –Himam Fi syarah al-Hikam*, (pen:Abdul Halim, S.Ag. Lebih Dekat Kepada Allah), Pustaka Hidayah, Bandung,2007, hlm. 425

muslimin yang memberikan bimbingan. Bahkan menurut madzhab Ibn Abbas, yang pertama – tama berhak menduduki tampuk pemerintahan adalah para ulama, dan jika mreka memberikan ijazah maka penyandang ijazah itulah yang berhak menyampaikan pengarahan kepada manusia. karena itu ijazah dari para *syaikh* itulah yang memberikan hak kepada seorang untuk menangani tarbiyah, dakwah dan nasihat kepada manusia, yang paling terpenting adalah ijazah. Yang didapatkan harus keluar dari lembaga yang memang berkompeten untuk mengeluarkanya.²¹

Jika dalam masyarakat Islam terdapat tarbiyah Islamiyah yang diajarkan dari seorang *Mursyid* yang sempurna, maka kita akan lihat suasana yang lurus dibandingkan dengan tarbiyah yang diadakan oleh orang selani mereka. Hal ini terjadi karena motivasi dan persaingan dunia begitu gencar dan kompetitif, yang merambah kepada aspek perlombaan untuk mendapatkan gelar dan nama meski hal itu sebenarnya tidak bernilai. Namun jika tarbiyah beradapada pendidikan seorang guru pembimbing (*Mursyid*) yang telah mencapai kesempurnaan, maka iklim yang gersang akan menjadi sejuk. Bila ada seseorang yang sakit, maka ia tak akan menampakkan lukanya dihadapan orang lain.

Berkaitan dengan seorang guru Ibn ‘Atha’illah menggambarkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam aspek kompetensi kepribadian sebelum mengadakan bimbingan kepada muridnya. Dalam syarahnya Ahmad Bin

²¹ Sa’id Hawwa, *Rambu – Rambu jalan Ruhani dalam perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah*: syarah Al-Hikam syaikh Ibn ‘Ath’illah Al-Sakandari, terj. Imran Affandi, (*Mudzakkirat fimanzili al – Shiddiqin wa Rabbaniyyin*), Rabbani press, Jakarta, 1995, hlm. 484

Muhammad Bin Ajibah Al-Hasani menerangkan bahwa syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru menurut Ibn ‘Atha’illah ada empat:

- a. Seorang Guru hendaknya memiliki ilmu yang benar. Artinya ilmu yang digunakan tersebut untuk meyakini ketentuan pokok Tuhan.
- b. Seorang Guru hendaknya memiliki *dzauq* (Rasa) yang jelas. Dalam hal ini guru mesti mengetahui tingkatan *maqam* yang mesti ditempuh oleh seorang murid, tujuan – tujuan nafsu serta tipu muslihatnya. Dia sendiri telah merasakan dan menempuhnya dalam pengawasan guru yang pariurna dan telah merasakannya dengan jelas.
- c. Guru dituntut untuk memiliki semangat yang tinggi, yaitu semangat yang ditunjukkan kepada Allah SWT.
- d. Seorang Guru hendaknya memiliki *ahwal* yang diridhoi yaitu sesuai dengan kemampuan.²²

Sedangkan menurut Sa’id Hawwa dalam syarah Al-Hikamnya bahwa dalam proses bimbingan seorang guru terhadap muridnya, seyogyanya seorang guru harus memiliki beberapa kriteria yang harus dimiliki, diantaranya:

- a. Hendaknya perkataannya membimbing engkau pada jalan menuju Allah SWT.
- b. Hendaknya *Hal-*nya dapat membangkitkan semangat anak muridnya
- c. Hendaknya ia seorang zuhud
- d. Hendaknya *Akhwal*-nya baik
- e. Hendaknya perbuatannya baik
- f. Hendaknya telah sampai pada hakikat dengan melintasi *maqam* demi *maqam* dalam perjalanan menuju Allah SWT.²³

Pada pasal ini Ibn ‘Atha’illah mengingatkan kepada kita tentang eksistensi seorang guru pembimbing, pada hakikatnya, Ibn ‘Atha’illah memastikan bahwa bila

²² Ungkapan Ibn ‘Atha’illah mengenai syarat untuk menjadi Guru adalah sebagai berikut:
 و من شرو ط شيخ ار بعة: علم صحيح، و ذوق صريح، و هممة عالية، و حالة مرضية فالعلم الصحيح هو ما يتبين به فرضه ولا بد ان يكون عالما بما مقامات و المنازل التي يقطعها المرید و بغزو النفس و مكابدها و ذاق ذلك ذوقا لا تقليدا، و الهمة العالية هي متعلقة بالله دون ما سواه و الحالة المرضية هي الاستقامة بقدر الاستطاعة، ولا بد ان يكون جا معا بين حقيقة و شر بعة و بين جذب و سلو الك

lihat : Ahmad Bin Muhammad Bin Ajibah Al-Hasani, *Iqadz al-Himam Fi syarah al-hikam* Dar Al-Kutub, t.th, , Mesir, hlm. 75

²³ Sa’id Hawwa, *Op.Cit.* hlm. 302

seorang memperhatikan makna – makna yang diuraikan pada pasal – pasal sebelumnya dan menemukan dirinya kosong dari makna- makna tersebut, maka ia akan berfikir untuk mencari seorang guru yang baik. Karena khawatir apabila kita mempunyai seseorang guru yang tidak mempunyai *hal* yang baik, maka tentunya dia tidak akan dapat membangkitkan *hal* kita. Oleh karena itu beliau memberikan tanda – tanda seorang guru yang baik: *“Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang hal-nya tidak dapat membangkitkan semangatmu dan tutur katanya tidak dapat menunjukkan engkau kepada jalan menuju Allah.”*

Sifat pertama bagi seorang guru adalah orang yang memiliki *hal* yang dapat membangkitkan *himmah* (tekad spiritual) seseorang. Sifat kedua adalah tutur katanya dapat membimbing jalan menuju Allah. ringkasnya bahwa seorang guru hendaknya memiliki ilmu dan *hal*. dengan ilmu yang benar, ia dapat membimbing manusia kepada jalan Allah. Dan dengan *hal*-nya yang benar, ia dapat mengobarkan semangat seseorang untuk senantiasa menaikkan tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi.

Dari sini kita harus memperoleh gambaran tentang ilmu dan hal, yang dengan keduanya seorang guru seyogyanya bertahaqquq. Sedangkan panutan ideal seorang guru dalam hal ini adalah Rasulullah SAW. Yang telah gemilang dalam menaikkan seseorang dari satu tingkatan ketingkatan lainnya dengan cara yang sangat menakjubkan. “Kita dapat mengambil contoh dari apa yang terjadi pada diri Ubay

Bin Ka'ab ra, sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam muslim dalam kitab Shahihnya".²⁴

Ini adalah maqam *ihسان*, yaitu bahwa kita beribadah kepada Allah seolah – olah engkau melihat-Nya, dan keadaan ini berlangsung demikian cepat. *Hal* yang kita dapati pada diri Rasulullah SAW dengan segenap kesempurnaan dan keluhuran inilah yang kita namakan *hal*. dan hal kepunyaan Rasulullah SAW bersama Allah SWT ini bisa diturunkan kepada sahabat yang hidup bersamanya. Manakala para sahabat dapat mereguk *hal* ini atau *hal* lainnya, mereka memiliki keutamaan yang tak bisa ditandingi oleh seorang pun. seorang sahabat adalah seorang yang berkumpul bersama – sama Rasulullah SAW seraya beriman kepadanya, berkumpul satu kali saja dengan beliau itu membuat seseorang memperoleh predikat *Shuhbah* (persahabatan), yang keutamaanya tak bisa dijangkau oleh sesuatu apapun. Maka

²⁴ “Adalah Rasulullah SAW memberikan perhatian khusus terhadapnya menyangkut bacaan Al-Qur'an kepada Ubay, hingga Allah menitipkan salam special untuk Ubay, seraya Allah memerintahkan Rasulullah SAW agar membacakan Al-Qur'an kepada Ubay, salah seorang sahabat dari kalangan Anshar, karena Rasulullah SAW memperhatikan lajjah(aksen) orang – orang arab, selalu membacakan Al-Qur'an dengan tujuh macam lajjah. ketika pada suatu saat, ubay berada didalam masjid, tiba – tiba mendengar salah seorang sahabat membaca satu suroh dari Al-Qur'an dengan menggunakan lajjah yang berbeda dengan yang diajarkan nabi kepadanya, lalu orang tersebut diajaknya kepada Rasulullah SAW. untuk mengadukan bahwa orang tersebut telah melafalkan bacaan yang lain dengan apa yang dibacakan Rasulullah SAW kepadanya, kemudian Rasulullah memerintahkan ubay untuk membaca dan Rasulullah SAW membenarkan bacaanya, lantas baginda pun memerintahkan orang tersebut membaca dan membenarkan pula apa yang dibacakanya. belumlah jelas bagi ubay, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh bacaan dan Allah memberikan kemurahan kepada Rasulullah SAW untuk membacakanya dengan tujuh bacaan tersebut. ubay berkata (“ terlintaslal dihatiku pendustaan yang tak pernah kurasakan, meski pada zaman jahiliyah”). lalu ada bisikan syaithan dan kebimbangan yang menerpa hatiku lantaran keberagaman bacaan tersebut. ketika Rasulullah SAW melihat apa yang terjadi pada diri Ubay, lalu baginda pun memukul dadanya. Ubay berkata:” maka bercucuranlah keringat dkeningku, seolah – olah aku melihat Allah dengan sangat jelas.” lihat: Muslim, shahih muslim, syarah al-nawawi, juz I, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, hlm. 157

tidak ada maqam – maqam kewalian yang lebih tinggi dari pada maqam persahabatan dengan Rasulullah SAW.

Kaitanya dalam *hal* ini Ibn Atha'illah menerangkan tentang syarat yang mesti dimiliki oleh seorang guru pembimbing yang layak untuk dijadikan sebagai teman, yaitu hendaknya ia memiliki *hal* yang mampu membangkitkan dan mengobarkan semangat dan kegairahan spiritual. Karena itu, orang yang *hal*-nya tak mampu menghidupkan semangat muridnya, maka tak pantas orang tersebut dijadikan sebagai guru.

Sedangkan syarat kedua, guru tersebut harus mempunyai ilmu, yaitu ilmu tentang Allah. Artinya perkataan guru tersebut harus dapat membimbing muridnya kepada jalan Allah. Membimbing kepada jalan Allah itu memiliki beberapa makna. diantaranya adalah kemampuan untuk membebaskan hati dari penyakit, seraya menghiasinya dengan akhlak luhur seperti ikhlas, tawakkal, zuhud, dan mahabbah (Cinta). Kemampuan yang dimiliki ini akan menampakkan cahaya dalam dirinya baik dalam perbuatan maupun perkataan.

Ibn Atha'illah menceritakan ciri *ta'bir* (penjelasan) seorang guru yang didahului oleh limpahan cahaya dengan yang didahului oleh masuknya kotoran. Hal itu diungkapkannya ” *setiap perkataan yang disampaikan oleh seorang guru selalu diselimuti oleh pakaian hati yang menjadi sumbernya* “. ciri perkataan yang didahului oleh cahaya adalah perkataan tersebut mudah diserap dalam hati, membangkitkan ruh dan memberi motivasi kepada jiwa. Jika didengar dengan orang yang lalai, dia akan menjadi ingat, jika didengar oleh orang yang berdosa maka dia

akan terkejut dan sadar. Jika perkataanya didengar oleh orang yang taat, maka dia akan menjadi lebih giat beribadah dan bertambah keridunya kepada Allah SWT. Jadi perkataan seorang guru menandakan akan sifatnya tersebut. Jika orang yang berkata orang yang bercahaya, maka perkataanya akan meresap dalam hati orang yang mendengarkannya. Dan jika yang berbicara adalah orang yang kotor, maka perkataanya hanya akan sampai ditelinga pendengarnya.²⁵

3. Kewajiban Guru

Menurut Ibn Atha'illah, jika Allah ingin menyesatkan seseorang, meski ia telah menemukan seorang guru, tetap saja ia tidak akan mendapatkan manfaat darinya. Dengan demikian "seorang guru adalah parameter utama dalam pasang surut perkembangan da'wah atau penyebar hidayah. oleh karena itu, sejauh mana nilai – nilai *Robbaniyahnya* dapat ditumbuh kembangkan dalam tata masyarakat, sejauh itu pulalah jalan lurus menuju Allah akan terbentang luas".²⁶

Salah satu kewajiban terpenting seorang Guru adalah tawadhu atau rendah hati terhadap kaum mu'minin. Allah memerintahkan para Rasul-Nya dan segenap manusia agar berendah hati terhadap kaum mu'minin. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ



²⁵ Ahmad Bin Muhammad Bin Ajibah Al-Hasani *Op.Cit* hlm. 422

²⁶ *Ibid*, hlm. 508

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (QS. Al-Hijr:88)

Betapa utamanya perbuatan tawadhu' dalam agama Allah, lebih- lebih bagi para guru pembimbing. Oleh karena itu, Syaikh Ibn Atha'illah memberikan ulasan secara khusus tentang hakikat tawadhu'. seseorang tidak melaksanakan tawadhu' yang sebenarnya, kecuali jika menyaksikan kebesaran Allah al-Haq, tidak memuji dirinya sendiri, dan tidak peduli dengan kepentingan dirinya. Jika seseorang masih menyanjung dirinya, besar perhatiannya terhadap interest pribadinya, maka tak layak belaka. Sedangkan tawadhu' yang sejati tercermin pada orang yang tahu dan merasa bahwa jenjang dirinya berada dibawah apa yang telah diperbuatnya.²⁷

4. Adab Guru

Adapun adab guru yang umumnya harus dimiliki dan dilaksanakan dalam belajar mengajar agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal – hal sebagai berikut:

- a. Pelajaran yang harus dikaitkan dengan dengan kehidupan anak yang ada kaitanya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan
- b. Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.

²⁷ Sa'id Hawwa, *Op.Cit*, hlm. 503-506

- c. Berusaha membangkitkan emosi murid- murid, karena dengan membangkitkan emosi ini dapat dibentuk akhlak yang mulia.
- d. Memperluas kegiatan agama diluar ruang belajar, untuk mengadakan persatuan keagamaan disekolah untuk keperluan ibadah dan sosial kemasyarakatan.
- e. Hari – hari perayaan keagamaan atau kebangsaan hendaklah dipakai untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk persatuan umat guna membangkitkan kesadaran beragama.
- f. Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh pendidik.
- g. Menceritakan kisah tokoh – tokoh agama maupun para tokoh pejuang negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaanya dalam perjuangan hidup.
- h. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan semenjak dini.
- i. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
- j. Menggunakan pelajaran nasyid sebagai suatu cara untuk menanamkan semangat keagamaan.
- k. Mengadakan sandiwara atau drama dengan melakonkan cerita – cerita keagamaan
- l. Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara murid dengan guru.
- m. Menyediakan waktu luang untuk ikut memecahkan problema yang dihadapi anak – anak.
- n. Mengajak anak – anak menghafal ayat – ayat Al- Qur'an dan hadits.²⁸

Berdasarkan pada pendapat diatas dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki sikap (adab) dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah kebermanan dari materi yang diajarkan harus dipertimbangkan dengan baik bagi siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari materi yang disajikan oleh guru, membuat persiapan yang matang sehingga tampak dihadapan murid bahwa guru adalah orang yang cakap dan pandai, emosi dan keinginan siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar harus dibangkitkan, sedapat mungkin guru harus menambah wawasan keagamaan bagi siswa dan menanamkan semangat dan cinta

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hlm. 81-82

agama serta tanah air, membiasakan praktek ibadah dan memberikan tauladan yang baik, mewujudkan suasana kasih sayang antara guru dengan murid, serta setiap siswa harus diberikan hafalan – hafalan sebagai tugas rutin baik ayat Al- Qur'an maupun Hadits.

Sebelum menjelaskan adab guru terhadap murid perlu juga dijelaskan sikap guru terhadap dirinya sendiri. Seorang pendidik (khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, mengharap ridho-Nya, mengembangkan seruan-Nya serta untuk memperbaiki keadaan umat yang mengalami dekadensi moral.

Adapun kepribadian guru menurut Ibn Jama'ah yaitu bahwa seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama (seorang mukmin). Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah "rendah hati, khusyu', tawadhu, berserah diri kepada Allah Subanahu Wa Ta'ala, mendekatkan diri kepada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Selain itu ia juga harus zuhud dan qana'ah serta memelihara dan menegakkan syari'at Islam".²⁹

Sementara itu Al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi (wafat 676 H.) menyatakan "bahwa seorang guru ketika mengajar hendaknya berniat untuk

²⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 90

memperoleh keridhoan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan jangan menjadikannya sebagai perantara untuk mendapatkan kemewahan duniawi, melainkan yang harus ditanamkan dalam benaknya adalah untuk beribadah. Selain itu ia juga harus menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dengan cara mengingat manfaat dan keutamaan ilmu dan para ulama sebagai pewaris Nabi”.³⁰ Selanjutnya sikap tersebut dibarengi dengan senantiasa menunjukkan kebaikan pada dirinya dan putera-puteranya dengan bersikap lembut, sungguh-sungguh memperbaiki budi pekertinya, bersikap sabar dalam menghadapi cobaan dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari murid-muridnya dengan cara melibatkan diri ke dalam perbuatan baik.

Di dalam kitab *Ihya' Ulūmuddin* al-Ghazālī telah menjelaskan adab seorang guru. Dalam hubungan ini, al-Ghazālī terlebih dahulu membandingkan antara orang yang mempunyai ilmu dengan orang yang mempunyai harta atau kekayaan. Menurut al-Ghazālī ada empat macam keadaan manusia dalam hubungannya dengan kekayaan, yaitu ; ia menyimpan produksi dan tidak meminta bantuan orang lain, orang yang kaya karena menghasilkan barang, ia membelanjai dan membiayai diri sendiri dan cukup puas dengan kekayaannya, ia membelanjakan sebagian dari hartanya untuk orang lain sehingga dapat disebut sebagai pemurah atau dermawan. Sedangkan dalam

³⁰ Kalimat tersebut merupakan terjemahan dari potongan hadits (إن العلماء ورثة الأنبياء) yang diriwayatkan oleh Mustadrak Hakim, 1/300; Ibnu Hibban dalam Shahihnya, 1/88; lihat Shahih Abu Daud, al-Albani, no. 3096, Kitab al-Ilmu. Abu Hatim rahimahullah berkata, bahwasanya ulama memiliki keutamaan (*pewaris para Nabi*). Mereka mengetahui ilmu Nabi, bukan ilmu-ilmu yang lainnya. Ilmu Nabi kita adalah Sunnahnya. Barang siapa yang tidak mau memahaminya, maka ia bukan termasuk pewaris para Nabi. Lihat Jamal 'Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin*, Terjemahan Nurul Muklisin, Cara Nabi Menyiapkan Generasi, ElBa, Surabaya, 2008, hlm. 224

hubungannya dengan orang yang mencari ilmu menurut al-Ghazālī ada empat keadaan dalam hubungannya dengan ilmu, yaitu pertama keadaan mencari ilmu, keadaan setelah memperoleh ilmu, keadaan dimana seseorang bisa berkontemplasi (merenung) dan menikmati hasil yang dicapai dan keadaan dimana seseorang bisa menyebarkan ilmunya dengan orang lain. "Menurut imam al-Ghazālī bagian yang terakhir inilah yang terbaik yaitu orang yang dikarunia ilmu yang harus dan dapat beramal dengan ilmunya yaitu mengajarkan ilmu itu kepada orang lain dipandang lebih mulia. Karena orang yang belajar dan mengamalkan yakni ilmunya adalah laksana matahari yang menyinari selainnya. Dia bersinar pada dirinya seperti minyak kesturi yang memberikan keharuman pada selainnya".³¹

Dari pemikiran al-Ghazālī diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan seorang yang berilmu jika dibandingkan dengan yang mempunyai harta kekayaan maka lebih mulia orang yang berilmu. Hal demikian didasarkan pada alasan bahwa yang membutuhkan ilmu berlapis-lapis. Dalam artian bahwa setiap lapisan masyarakat membutuhkan ilmu baik itu orang kaya, miskin, raja, rakyat, orang tua, anak muda semuanya membutuhkan ilmu. Sedangkan orang yang membutuhkan harta hanya orang miskin atau orang yang membutuhkan saja. Disinilah pentingnya seorang guru memiliki adab dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut.

³¹ Syaikh Jamaluddin al-Qasimi, *Tahdzibu Mau'izhatil Mukminin Min Ihya' ulumuddin*, Terjemahan Asmuni, Buku Putih Ihya' ulumuddin al-Ghazali, Darul Falah, Bekasi, 2010, hlm. 9

Barang siapa memikul tanggung jawab sebagai guru (pengajar), maka ia telah memikul tanggung jawab yang besar. Oleh sebab itu, hendaknya ia menjaga adab dan tugas-tugasnya.³² Adapun adab guru menurut al-Ghazālī adalah sebagai berikut:

a. الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه³³

Arti dari kalimat tersebut adalah : Belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَا³⁴

Arti dari hadits tersebut yaitu : “Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya”

Dalam kaitan ini al-Ghazālī menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Bahkan guru adalah bapak yang sebenarnya. Menurutnya, orang tua berperan sebagai penyebab adanya si anak di dunia sementara, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding dengan posisi orang tua murid. Seorang guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan penuh belas kasih dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk memperoleh kehidupan di akherat yang kekal dan bahagia. Jika seorang guru memberikan pengajaran yang berorientasi duniawi, maka ia tidak

³² Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Zeid Husein al-Hamid, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Pustaka Amani, Jakarta, 2007, hlm. 14

³³ Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin Juz Awwal*, Maktabah Musthafa al-Babi al-Halbi wa Auladihi, Mesir, 1939M/1358H, hlm. 61.

³⁴ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.

akan bersikap belaskasih yang seperti itu, melainkan yang sebaliknya yaitu akan menimbulkan kebinasaan.

Seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pendidikan sebagai suatu proses yang menggembirakan, dan menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik. Pendidik memberikan kepada murid berupa harapan, ketentraman. Oleh karena itu seorang guru harus berupaya memperlakukan murid dengan baik, menyayangi dan menghargai, bersikap lemah lembut, bersikap kasih sayang, dan tidak memaksa murid. Rasa kasih sayang dapat ditunjukkan dengan adanya simpati atau bahkan empati kepada para murid dan tidak berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina, memandang rendah murid karena semua itu akan membuat murid merasa tidak tertarik, terkesan tidak bersemangat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*³⁵

Dalam Q.S. Ali 'imran : 159 juga dijelaskan:

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Asy Syifa', Semarang, 1998, hlm. 281

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَلِمْ لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*³⁶

Dari kedua ayat Al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa, sebagai pendidik guru harus senantiasa untuk bersikap bijaksana, harus bersikap lemah lembut terhadap murid. Walaupun kerap kali guru dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang dilematis oleh tingkah laku anak didiknya. Sehingga membangkitkan emosi atau menyulut amarah, karena pola perilaku anak didik tersebut. Disinilah pendidik diuji untuk mampu membimbing, membina, mengarahkan, dan membiasakan anak didiknya dengan penuh kesabaran, perhatian dan meninggalkan jalan penyelesaian secara emosi dan kekerasan yang didominasi nafsu amarah.

³⁶ Ibid, hlm. 71

b. فلا يطلب على إفادة العلم أجرا³⁷

Arti dari kalimat tersebut adalah Tidak meminta imbalan (upah) dalam mengajar.

Menurut al-Ghazālī seorang guru dalam mengajar hendaklah tidak meminta upah. Hal demikian karena meneladani Rasulullah SAW. Dengan tidak meminta imbalan berupa materi, ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya. Juga tidak melihat dirinya telah memberikan sesuatu pemberian (jasa) kepada murid, tetapi dia harus melihatnya sebagai karunia bagi mereka (murid) karena telah menyiapkan hati mereka untuk menekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan menanamkan ilmu padanya. Mereka seperti orang yang meminjamkan tanah untuk orang yang menanam di atasnya. Seorang guru hendaknya tidak meminta upah melainkan dari Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah mengisahkan Nuh Alaihis Salam,

وَيَقُومُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلَقَوْنَ رَبِّهِمْ

وَلَكِنِّي أَرْسَلْتُكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Wahai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah."(Qs. Hud: 29)³⁸

³⁷Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Op. Cit*, hlm. 62.

³⁸ *Ibid*, hlm. 225

c.

أن لا يدع من نصح التعلم شيئاً³⁹

Adapun arti dari kalimat tersebut yaitu Tidak menyembunyikan sedikitpun nasihat baik untuk murid.

Hendaknya seorang guru tidak menyembunyikan atau meninggalkan nasehat, seperti usaha melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya. Kemudian mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah taqarrub kepada Allah bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan.

d.

عأن يز جر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن
ولا يصرح, وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ⁴⁰

Arti kalimat di atas adalah Mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung atau dengan cara sindiran.

Dan hendaknya seorang guru menegur murid dari akhlak yang buruk dengan cara sindiran sebisa mungkin dan bukan dengan cara memburukkan, karena keterusterangan dalam hal ini membinasakan (atau mengurangi) kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang.

e. أن لا يقبح فى نفس التعلم العلوم التى ورأه كمعلم اللغة اذ عادته تقبيح علم الفقه⁴¹

³⁹ Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Loc. Cit.*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Op. Cit.*, hlm. 63

Arti kalimat di atas adalah Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela atau menjelekkan ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya.

Dalam hal ini al-Ghazālī melihat kebiasaan dari sebagian guru. Seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih, guru fikih biasanya mencela guru ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dari periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid wanita tetapi tidak berbicara tentang sifat Allah.

Ini semua adalah akhlak yang tercela bagi para guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.

f. أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه⁴²

Arti kalimat tersebut adalah Memperhatikan pemahaman dan kadar kemampuan akal murid.

Guru tidak menyampaikan kepadanya (murid) apa-apa yang tidak dia kuasai dengan pemahamannya dan tidak dia pahami dengan akalnya. Telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa beliau bersabda:

⁴² *Ibid* hlm. 63

اُمِرْتُ أَنْ أُخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya : "Aku diperintahkan agar berbicara dengan orang lain sesuai dengan taraf kemampuan akal mereka."⁴³

Seorang guru juga hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Ibnu Mas'ud sebagaimana diriwayatkan Muslim berkata: "Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."⁴⁴

g. ⁴⁵أَنْ الْمَتَعْلَمُ الْقَا صِرَ يَنْبَغِي أَنْ يَلْقَى إِلَهَ الْجَلِيِّ لَا تَقُ بِهِ

Arti kalimat di atas adalah Kerjasama dengan murid dalam membahas dan menjelaskan.

Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang murid, dan apabila ia merasa belum

⁴³ Hadits ini memiliki sejumlah jalur, namun semuanya lemah sebagaimana disebutkan di dalam *Asnal Mathalib*. Bahkan ini adalah perkataan dari Ali Radhiyallahu 'Anhu, yang senada dengan itu:

حَدَّثَنَا النَّاسُ بِمَا نَعْرِفُونَ، أَتَرْتَدُّنَ أَنْ نَكْذِبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ؟

"Berbicaralah dengan orang lain tentang apa-apa yang mereka ketahui. Maukah kalian mendustakan Allah dan Rasul-Nya?"

Hadits ini mauquf kepada Ali sebagaimana disebutkan di dalam *Shahihul Jami'*. Sedangkan di dalam mukaddimah Muslim dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Engkau tidak boleh berbicara dengan suatu kaum tentang apa-apa yang mana akal mereka tidak sampai kepadanya melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian di antara mereka."

⁴⁴ Bunyi hadits tersebut adalah:

مَا أَخَذْتُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ

Lihat Said Hawwa, *Al-Mushtakhlash Fii Tazkiyatil.....*, hlm. 22

⁴⁵ Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Op. Cit*, hlm. 65

menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuan dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajar lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya, namun ia kikir menyampaikannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pelajar sendiri mempunyai pemahaman dan kecerdasannya lebih sempurna dan mampu untuk mengungkapkan apa yang disampaikan atau datang kepadanya.

h. ⁴⁶ أن يكون المعلم عا ملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله⁴⁶

Artinya yaitu Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, dan ucapannya tidak mendustakan perbuatannya. Telah dikatakan makna yang demikian itu sebagai berikut: ”Janganlah engkau melarang suatu sifat sedang engkau melakukannya. Aib bagimu, apabila kamu lakukan menjadi dosa besar.”⁴⁷ Allah Ta’ala berfirman:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? (QS. Al-Baqarah: 44).⁴⁸

B. Adab murid dalam Iteraksi Pendidikan Spiritual

1. Definisi Murid

Kata murid dalam bahasa Indonesia berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).⁴⁹

⁴⁶ *Ibid* hlm. 65

⁴⁷ Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

Lihat Imam al-Ghazālī, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz I, hlm. 62

⁴⁸ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 7

Kata murid berasal dari bahasa Arab ”*aroda, yuridu, iradatan, muridan*, yang berarti orang yang menginginkan”,⁴⁹ dan menjadi salah satu dari sifat Allah SWT, yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian ini dapat difahami karena pada hakikatnya seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang baik guna bekal hidup bahagia didunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Istilah murid ini digunakan dalam ilmu tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru yang dinamai syaikh.⁵¹

Abū Hāmid Muḥammad al-Ghāzālī mendefisikan murid dengan istilah *muta'allim*, istilah ini dapat ditemukan didalam kitab *Ihya ulūmuddin*. Istilah *al-muta'allim* berasal dari bahasa arab yaitu *allama, yu'allimu, ta'liman* yang berarti orang yang mencari pengetahuan, yang belajar atau pelajar.⁵²

Pengertian ini bisa dimengerti karena pada hakikatnya seorang murid adalah orang yang berusaha mencari pengetahuan kepada guru. Sebagai murid yang masih dalam tahap mencari pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka harus terlebih dahulu membersihkan hati dari segala perbuatan yang tercela. Selain kata *aroda* dalam bahasa arab juga dijumpai kata *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 675

⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997, hlm. 79

⁵¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 49

⁵² *Ibid*, hlm. 278

pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah.⁵³

Murid merupakan salah satu faktor dalam pendidikan, karena murid – murid merupakan subyek didik yang memerlukan bimbingan dari seorang guru, oleh karena itu sebelum penulis menjabarkan secara rinci mengenai murid, terlebih dahulu apa pengertian dari murid itu sendiri. murid adalah ”Orang (anak) yang sedang berguru(belajar bersekolah).”⁵⁴

Jadi yang dimaksud murid disini adalah anak yang sedang belajar atau bersekolah pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Dalam membicarakan murid, kita juga harus tahu latar belakang murid dan faktor – faktor yang ada dalam diri murid, seperti faktor ”kecerdasan, kesiapan dan bakat anak.”⁵⁵

Dengan mengetahui faktor – faktor yang ada pada diri anak, akan memudahkan guru dalam mendidik dan membimbingnya selain itu sebagai seorang guru kita perlu memperhatikan bagaimana atau strategi yang baik dalam menghadapi murid, sehubungan dengan faktor murid tersebut, maka para psikologi pendidikan menganjurkan sebagai berikut:

- a. Setiap siswa dipandang sebagai suatu individu
- b. Diakui adanya perbedaan kemampuan

⁵³ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁵⁴ Anton Meoliyono, dkk. *Op.Cit* hlm. 601

⁵⁵ Mansyur M. Nurhasanah, *Dasar- Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Jemars, Bandung, 1987, hlm. 107

- c. Diakui adanya perbedaan kepribadian
- d. Diakui adanya perbedaan pengalaman lingkungan.⁵⁶

Dari pendapat para psikologi tersebut, dapat diketahui bahwa setiap siswa atau murid mempunyai tradisi yang berbeda atau ras yang berbeda, karena setiap murid terdiri dari latar belakang dan dari keluarga serta dari kelompok yang berlainan. oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru untuk membentuk mereka dan upaya guru dalam mendidik dan supaya membimbing murid agar dapat mengikuti segala apa yang menjadi peraturan dari gurunya.

Islam sendiri memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu tanpa mengenal batas dan waktu. serta tidak membedakan antara laki – laki dan perempuan, sebagaimana dalam sebuah hadits menyatakan Artinya:” Dari Anas r.a. berkata:Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”(H.R. Ibnu Majah).

Demikianlah Islam memandang bahwa manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki akal fikiran agar menggunakan untuk keperluan hidupnya bukan digunakan untuk yang ada manfaatnya, bagi mereka yang tidak menngetahui agar bertanya kepada mereka yang lebih mengetahui.

Menuntut ilmu tersebut telah banyak diterangkan oleh Allah SWT dalam firmanya yang menjelaskan menuntut ilmu itu kepada siapa saja dan tanpa mengenal

⁵⁶ *Ibid.* hlm. 108

batas, dan hal itu dapat kita lihat dalam firman Allah SWT. QS. Al-Kahfi:66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا ۖ

Artinya: "Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."⁵⁷

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut dapat kita lihat bahwa menuntut ilmu itu jangan mengenal lelah dan putus asa, namun penuh semangat dan jangan memilih – milih guru, ayat tersebut menceritakan betapa gigihnya Nabi Musa as mencari seorang guru untuk menuntut ilmu. oleh sebab itu seorang murid yang menerima ilmu pengetahuan dari guru jangan bersikap semau- maunya namun benar – benar ikhlas menerima bimbingan dan pengajaran dari guru supaya ilmu yang didapat bermanfaat dalam hidupnya didunia dan diakhirat kelak.

2. Kriteria Murid

Menurut Ali bin Abi Thalib dalam sya'irnya memberikan criteria bagi seorang murid dengan enam macam yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan yaitu:” Ingatlah engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat, aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu,

⁵⁷ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* hlm. 454

yaitu: kecerdasan hasrat, atau motivasi yang keras, sabar, modal(sarana), petunjuk guru dan masa yang panjang (kontinu).”⁵⁸

Dari sya’ir tersebut dapat dipahami bahwa kriteria pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

- a. Memiliki kecerdasan (*dzaka*), yaitu penalaran imajinasi, wawasan(*insight*), pertimbangan dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat.
- b. Memiliki hasrat (*hirsh*) yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya.
- c. Bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif.
- d. Mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar.
- e. Adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari
- f. Masa yang paling panjang (*Thuwl al-zaman*) yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ilal lahdi* (dari buaian hingga liang lahat).⁵⁹

3. Kewajiban Murid

Seorang murid juga harus mengenal nilai dari setiap ilmu yang dipelajarinya sehingga kewajiban murid ketika sudah memiliki ilmu maka tugas yang harus dilakukanya adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, hlm. 115

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 116-119

a. Mengamalkan Ilmunya

Para murid terdahulu selalu mengabdikan dirinya kepada gurunya, dan mereka selalu bersemangat untuk mengambil ilmu dari para gurunya, sehingga mereka menguasai segala ilmu dan keutamaan dirinya. tetapi selanjutnya mereka baru memikirkan bahwa mereka harus memikirkan ilmu yang bermanfaat bagi mereka, yaitu "ilmu yang akan menemani dan memberikan rasa kenyamanan ketika berada dialam kubur".⁶⁰

b. Menggunakan Ilmunya

Ilmu itu perlu ada amalan atau aplikasi. karena ilmu tanpa aplikasi bagaikan iman tanpa ada amalan sholeh yang tidak akan mendapatkan surga. maka ilmu tanpa aplikasi adalah sia – sia atau tidak bermanfaat. Al-Ghazali menyebutkan dalam Ayyuha al-walad-nya sebagai berikut:

Ilmu tanpa aplikasi atau praktek tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru yang bermanfaat dan berguna. orang yang tidak mempratekan ilmunya bagaikan orang yang tidak beramal namun mengharapkan pahala dari Allah. orang yang tidak berusaha keras untuk berfilsafat, mencari ilmu dan hakikat, tetapi berharap menjadi pandai atau menjadi ilmuan maka ia hanya akan bermimpi, berangan – angan dan hanya akan jadi harapan. bagaikan orang yang menginginkan surga tetapi tidak mau melakukan amal sholeh.⁶¹

c. Mengulang Ilmu dan mentelaah kitab

Ada berbagai macam cara untuk mendapatkan ilmu tersebut, diantaranya menelaahnya, membacanya, membahas, menganalisa dan

⁶⁰ Abu Muhammad iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Jaya Start Nine, Jawa Timur. hlm. 94-95

⁶¹ *Ibid* hlm. 95

mencurahkan seluruh waktu dan tenaga untuk mendalami ilmu tersebut dan berniat untuk menegakkan syari'at Allah SWT. dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* Al-Ghazali menyebutkan sebagai berikut:" seseorang akan mendapatkan penghargaan atas prestasi atau praktek, atau penelitian yang mereka lakukan, sama dengan hamba yang diganjar karena amal baiknya, semua itu tidak ada yang sia – sia. ⁶²

d. melakukan sesuatu harus dengan ilmu

Al-Ghazali mengatakan :”Ilmu tanpa amal, praktek dan aplikasi adalah Gila. sedangkan aplikasi tanpa ada ilmu tidak mungkin (teori tanpa praktek adalah tak berguna, dan praktek tanpa ilmu adalah kosong atau tidak mungkin). dan kita harus mempelajari ilmu yang dapat menjauhkan kepada maksiat dan neraka serta mempelajari ilmu yang membawa kepada ketaatan dan syurga. ⁶³

4. Adab Murid

Adapun adab dan tugas (*wazhifah*) murid menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazālī dalam kitab *Ihya 'ulumuddin* yaitu sebagai berikut:

a. تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف⁶⁴

Adapun arti dari kalimat tersebut adalah Seorang murid harus mengedapankan kesucian jiwanya daripada kehinaan akhlak dan sifat-sifat tercela.

Mensucikan hati dari kotoran-kotoran adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam mencari ilmu. Karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya

⁶² *Ibid* hlm. 95-96

⁶³ *ibid*, hlm. 96

⁶⁴ Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Ihya 'Ulumuddin Op. Cit.* hlm. 55

jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah. Sebagaimana shalat merupakan tugas anggota badan yang zhahir, tidak sah kecuali mensucikan yang zhahir itu dari hadats dan najis. Demikian pula ibadah batin dan menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah kesuciannya dari berbagai kotoran akhlaq dan najis-najis sifat.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis,"*⁶⁵ mengingatkan kepada akal bahwa kesucian dan kekotoran tidak khusus pada hal-hal yang lahiriah. Seorang musyrik bisa jadi bersih pakaian dan badan tetapi batinnya najis. Najis ialah ungkapan tentang sesuatu yang harus dijauihi dan harus dihindari. Sedangkan kotoran sifat lebih penting untuk dijauihi karena ia disamping kotor secara langsung juga pada akhirnya menghancurkan.

Dari pernyataan al-Ghazālī dapat diketahui bahwa seorang murid sebelum belajar hendaknya membekali diri dengan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh utusan Allah dan merupakan amalan para sodiqin. Akhlak yang mulia juga merupakan salah satu dari pencerminan agaa dan juga cerminan dari latihan para ahli ibadah dan para muttaqin. Sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang dapat membinasakan. Akhlak yang buruk merupakan jalan bagi terbukanya pintu-pintu neraka yang apinya dinyalakan sampai di dalam hati. Sehingga orang tersebut akan menuruti apa kata hatinya yang telah terkontaminasi oleh nafsu dan syahwat godaan syaitan. Oleh karena itu keburukan akhlak harus segera diobati dan dihilangkan, jika tidak maka penyakit-penyakit itu

⁶⁵ Departemen Agama, *Op. Cit*, Hlm. 191

akan merusak hati. Untuk itu harus ada usaha untuk mensucikannya. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (QS. Asy-Syamsy: 9-10)⁶⁶

Dari ayat di atas, mengandung maksud bahwasanya Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk berusaha mensucikan dan membersihkan jiwa dan menghindari segala sesuatu yang dapat merusak jiwa.

b. أَنْ يَقْلَلَ عِلَاقَتَهُ مِنَ الْإِشْتَغَالِ بِالْأَدْنِيَا

Adapun arti dari kalimat tersebut adalah seorang murid hendaknya mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi.

Maksud dari pernyataan di atas adalah hendaknya seorang murid tidak terlalu menyibukan diri pada urusan duniawi yang akan menyebabkan pikirannya terhadap ilmu dapat terbagi kepada urusan yang lain.

Jika pikiran terpisah maka tidak akan bisa mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu dikatakan, “Ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu”. Pikiran yang terpencar pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya berpencar kemudian sebagiannya

⁶⁶ Ibid, hlm. 595

diserap tanah dan sebagiannya lagi dihisap ke udara sehingga tidak ada yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman.

Mengenai larangan Allah tentang terlalu cinta terhadap dunia, dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan”. (QS.hud: 15)⁶⁷

Selanjutnya dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nazi'at:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَعَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾

Artinya: “Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya”. (QS. An-Nazi'at: 37-39)⁶⁸

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan dunia merupakan sarana untuk mencari bekal kehidupan akhirat. Allah akan memberikan dunia bagi hamba yang dikehendakinya. Akan tetapi harus diingat bahwa kehidupan dunia

⁶⁷ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm.223

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 584

hanyalah sementara dan akan musnah. Serta akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

c. ⁶⁹ أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم

Arti dari kalimat tersebut adalah tidak bersikap sombong kepada guru dan tidak bersikap semena-mena.

Seorang murid harus senantiasa bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri dihadapan guru, bersikap rendah hati serta jangan sekali-kali menunjukkan perbuatan buruk. Asy-Sy'bi berkata, Zaid bin Tsabit menshalatkan jenazah, lalu baghalnya didekatkan kapadanya untuk ditunggangnya. Kemudian Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* segera mengambil kendali baghal itu dan menuntunnya. Maka Zaid berkata, "Lepaskan wahai anak paman Rasulullah!" Ibnu Abbas berkata, "Demikianlah kami diperintahkan terhadap para ulama."⁷⁰

Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Diantara bentuk kesombongannya terhadap guru ialah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal, padahal sikap ini merupakan kebodohan.

Ilmu tidak bisa didapat kecuali dengan tawadhu' dan menggunakan pendengaran (berkonsentrasi). Allah berfirman, "Sesungguhnya pada yang demikian

⁶⁹ Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Loc. Cit.*

⁷⁰ Ditahrij oleh Ath-Tabrani, Al-Hakim, AL-BAihaqi di dalam Al-Madkhal. Isnadnya shahih. *Syarhul Ihya*, 1/312

itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaaf : 37)⁷¹

Arti ”mempunyai akal” ialah menerima ilmu dengan faham, kemudian kemampuan memahami itu tidak akan bisa membantunya sebelum ia ”menggunakan pendengarannya sedang ia menyaksikan” dengan hati yang sepenuhnya hadir untuk menerima setiap hal yang disampaikan kepadanya dengan konsentrasi yang baik, tawadhu’, syukur, memberi dan menerima karunia. Hendaklah murid bersikap kepada gurunya seperti tanah gembur yang menerima hujan deras kemudian menyerap semua bagian-bagiannya dan tunduk sepenuhnya untuk menerimanya. Betapapun cara mengajar yang diterapkan seorang guru maka hendaklah ia mengikutinya dan meninggalkan pendapat pribadinya karena kesalahan pembimbingnya lebih bermanfaat baginya ketimbang kebenaran dirinya sendiri.

d. ⁷²أن يحترز الخائض في العلم في ميدان الأمر عن الاصغاء لإختلاف الناس

Arti kalimat tersebut yaitu Seorang murid yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan (perbedaan pendapat) dikalangan ulama.

Al-Ghazālī mengemukakan pendapat tersebut karena munculnya perdebatan antara ulama dan fikih dengan kalam dimana antara satu dengan yang lainnya saling

⁷¹ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 520

⁷² Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Op. Cit*, Hlm. 57

berebut dalam menentukan ilmu yang termasuk ke dalam faru 'ain. Seorang murid dilarang untuk melibatkan diri terhadap perbedaan pendapat para ulama. Pendapat al-Ghazālī tersebut terutama ditujukan kepada para murid yang baru belajar ilmu. Karena hal itu akan membingungkan akal dan meremukkan hatinya dan serta melemahkan pendiriannya terhadap ilmu pengetahuan yang telah diterimanya.

Yang harus pertama kali dilakukan oleh seorang murid yaitu harus menguasai suatu jalan terpuji (yaitu mengarahkan semua waktunya kepada ilmu yang berhubungan dengan akhirat yang dengannya didapat kekuatan keyakinan) kemudian setelah itu baru mendengarkan berbagai madzhab (pendapat).

e. ⁷³ أن لا يدع طالب العلم فنا من العاوم المحمود ولا نوعا من أنواعه

Artinya yaitu Seorang penuntut ilmu (murid) tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji atau salah satu jenis ilmu.

Maksudnya bahwa semua ilmu yang terpuji adalah datang dari Allah, dan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan saling berkaitan. Disinilah seorang murid harus mampu memahami segala macam ilmu agar dapat berguna bagi kehidupannya baik di dunia maupun akhirat. Seorang murid boleh saja menekuni ilmu hingga mengetahui maksudnya. Jika umur mendukung, maka ia berusaha mendalaminya. Kalau tidak, maka ia memilih yang paling penting diantaranya dan mencukupkan diri dengannya.

⁷³ *Ibid* hlm. 57

f. أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة⁷⁴

Arti kalimat tersebut adalah seorang murid tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menuntut ilmu dimulai dengan yang paling penting.

Dari pernyataan al-Ghazālī tersebut dapat diketahui bahwa seorang murid harus mencari paling penting untuk didalami terlebih dahulu. Meskipun murid dianjurkan untuk mendalami semua ilmu, namun jika kemampuannya terbatas ia tidak harus mendalami semua cabang ilmu tetapi dapat memahami ilmu yang paling penting, untuk bekal kehidupan di dunia maupun akhirat. Adapun ilmu yang paling mulia dan puncaknya yaitu *ma'rifatullah*⁷⁵ (mengenal Allah) *'azza wa jalla*.

g. أن لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله⁷⁶

Arti dari kalimat tersebut yaitu Hendaklah seorang murid tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya karena ilmu itu tersusun secara sistematis.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 58

⁷⁵ *Ma'rifah* disini bukan sekedar "kenal" bahwa Allah itu tunggal, wujud, berkuasa, menghidupkan dan mematikan. Tetapi juga "kenal" dalam makna tunduk dan patuh kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibnu Rajab al-Hambali rhm berkata; jika seorang hamba berkata bertakwa kepada Allah, menjaga ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan, memenuhi hak-hak Allah ketika kondisinya bahagia dan senggang, berarti ia telah mengenal Allah. Mengenal bukan sekedar nama tetapi ia telah *ma'rifah khashah* (mengenal Allah sangat mendalam). Jadi *ma'rifatullah* yang dimaksud bukan sekedar *ma'rifah* orang awam mengenal Allah namun *ma'rifah* yang membangkitkan rasa rindu untuk beribadah kepada Allah, memunculkan rasa khauf bercampur malu jika bermaksiat kepada Allah SWT. Lihat Media Islam An-Najah, Surakarta, Solo, hlm. 48-49

⁷⁶ Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Loc. Cit.*

Maksudnya disini adalah seorang murid jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut.

h. أن يعرف السبب الذى به يدرك أشرف العلوم⁷⁷

Arti dari kalimat tersebut yaitu : Seorang murid hendaklah mengetahui faktor sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu.

Dalam kaitan ini al-Ghazālī membantu pelajar dalam memilih ukuran yang sesuai, dan jika melaksanakannya akan memperoleh kemuliaan ilmu. Hal ini dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, buahnya ilmu dan kedua kekokohan dan kekuatan dalil serta pendukung lainnya. Hal ini diumpamakan seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Tidak diragukan lagi bahwa menurut al-Ghazālī ilmu agama merupakan ilmu yang mulia dan hasil dari ilmu agama adalah kehidupan yang abadi (akhirat), sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana. Sedangkan kehidupan akhirat lebih utama dan lebih baik dari kehidupan dunia. Dengan demikian, ilmu agama lebih mulia.

i. أن يكون قصد المتعلم فى الحال تحلية باطنه وتجميله بالفضيلة وفى المال

القرب من الله سبحانه⁷⁸

⁷⁷ Ibid hlm. 58

⁷⁸ Ibid

Adapun arti dari kalimat tersebut yaitu : hendaklah tujuan murid dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batinnya dengan keutamaan serta sifat yang menyampaikannya kepada Allah Ta'ala.

Dari pendapat di atas dapat difahami bahwa tujuan dari mencari ilmu adalah bukan untuk mencari kedudukan di dunia, mencari harta dan pangkat, atau untuk mengelabui orang-orang yang bodoh dan membanggakan diri kepada sesama orang yang berilmu.

j. أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد⁷⁹

Adapun arti dari kalimat tersebut yaitu seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.

Maksudnya disini adalah bahwa seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan ilmu, dan yang penting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tersebut. Jika maksudnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup akhirat, maka ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu-ilmu akhirat.

Oleh sebab itu murid dalam mengikuti proses belajar mengajar harus memiliki dan mematuhi adab – adab dalam belajar agar keberhasilan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. adapun adab murid dalam belajar tersebut diantaranya sebagai berikut:

⁷⁹ *Ibid* hlm. 58

Maksudnya mencari ilmu dengan sungguh

1. Niat Setiap Kali Belajar
2. Mencari Ilmu Dengan Sungguh- Sungguh
3. Mencari Guru
4. Bersabar Dan Teguh Dalam Belajar
5. Memilih Sahabat Untuk Belajar
6. Mengagungkan Ilmu Dan Ahlinya
7. Menghormati Guru
8. Kesungguhan, Tidak Putus Asa Dan Bercita – Cita Mulia

Adab belajar bagi murid diatas sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan belajar sehingga setiap siswa haruslah berpegang teguh pada adab – adab tersebut diatas. hal ini juga dikemukakan oleh Ghazali, KH bahwa siswa yang belajar ”Hendaknya tidak mengabaikan disiplin moral(adab) dan sunnah”.⁸⁰

⁸⁰ Ghazali, KH, *Kiat sukses dalam menuntut ilmu*, Rika Grafika, Jakarta, 1994, hlm. 61

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang murid harus selalu patuh pada disiplin moral atau adab belajar agar iapun selalu mendapatkan ridha Allah dan kesuksesan didalam belajarnya.

BAB III

BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN SEPUTAR KITAB IHYA ULUMUDDIN

A. Biografi Al-Ghazali

1. Nama, nasab, dan kelahiran al-Ghazali

Nama Lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, Abu Hamid Al-Ghazali yang di beri gelar *Hujatul Islam Zainuddin Al-Thusi*, seorang ahli fikih madzhab syafi'i, seorang filosof dan sufi."¹ orang-orang yang datang kemudian menyebut laqab (panggilan) beliau sesungguhnya dari Abu Hamid menjadi Al-Ghazali, ada yang berpendapat, sebutan Ghazala di nisbatkan pada suatu wilayah yang cukup terkenal di daratan Thusi."² adapula yang mengatakan dengan sebutan Ghazala,"³ menggunakan huruf zain yang di tekan dua kali, yaitu disandarkan kepada penafsiran atas diri beliau sebagai seorang yang berusaha untuk senantiasa

¹ Ibnu Al-Ahmad, *Syadzarah Al-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*, Al-Maktabah Al-Tijariah, Beirut, Jilid IV, hal 10

² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Ilmu dan Keyakinan, Terj. Ba'dilah Ibnu Ibrahim Republika, Jakarta, 2011, hlm.vii. Thusi adalah sebuah wilayah di sebuah wilayah distrik (Provinsi) Khurusan, salah satu wilayah di Negara Persia, atau kita kenal saat ini dengan sebutan Iran.

³ *Ibid*, hlm. Vii . kata Ghazzala bermakna dalam bahasa aslinya sebagai 'pemintal benang' atau 'penenun kain' . Dan kakek beliau (Al-Ghazali) merupakan pengusaha tenun terkemuka di daerahnya dan menjadi tokoh panutan yang disegani.

menyucikan diri dan melembutkan sanubari, Hanya Allah SWT. Yang maha mengetahui kebenaran sesungguhnya.

Nama beliau akhirnya di kenal dengan panggilan yang di buat lebih mudah atau telah disepakati, yaitu Al-Imam Al-Ghazali.⁴

Al-Ghazali di lahirkan di kota Thusi, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriah (450 H). Al-Ghazali memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang sangat sabar. Ayah sang imam terkenal gemar menuntut ilmu sebanyak ulama pada sa'at itu, sering mengikuti halaqah (pengajian) mereka, dan gemar membantu sesama, setiap pakan, beliau (ayah) sang imam selalu menyempatkan diri mengunjungi kediaman para ulama, dari satu ulama ke ulama lainnya, agar bisa memetik pelajaran berharga dari sisi mereka. Tak jarang, ayah sang imam ini menitikkan air mata pada saat mendengarkan uraian (tausiah) yang di sampaikan oleh para ulama yang sedang ia datangi untuk menimba ilmu.

Pada suatu kesempatan, karena di dorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama, ayah sang Imam berdoa kepada Allah SWT. Dengan sungguh-sungguh, agar berkenan memberinya keturunan (putra) yang memahami ilmu

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, *Loc.Cit.*, Hlm. Vii

agama, dengan cara menggemari majelis yang di dalamnya di bacakan ilmu oleh para ulama. Doa beliau di ijabah (dikabulkan) oleh Allah SWT., dengan menganugrahi dua orang putra yang shalih. Putra pertamanya di beri nama Abu Hamid, penulis sekaligus pemilik kitab *Ihya Ulumuddin*. Yang kedua, Ahmad, dengan Kuniya (nama alias) Abu Al-Futuh Ahmad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Ats-Thusi Al-Ghazali , dengan *laqab* (nama panggilan) Majduddin.”⁵

Ibnu Imad Al-Hambali pernah berkata dengan Al-Ghazali, salah seorang ulama yang alim, membuat karya tulis, ia sangat menjaga kebenaran tulisannya, cerdas, dan menguasai dengan baik ilmunya, secara umum, aku tidak melihat seorang laki-laki yang menyamai Al-Ghazali, sebagai peneliti menisbatkan diri nama Al-Ghazali pada Ghazalah. Ghazalah adalah tempat kelahiranya, secara bahasa penisbatan Al-Ghazali terhadap Ghazalah adalah benar dengan petunjuk bahasa, sebagian lagi menisbatkannya pada kata Al-Ghazzali (perajut, penenun, perintal)

Al-Ghazali di nisbatkan pada kata ini karena ayahnya berprofesi sebagai pemintal untuk mencari nafkah (dalam riwayat lain sebagai tukang samak kulit). Dari sisi bahasa, penisbatan ini

⁵*Ibid*, hlm. Vii

juga benar.”⁶ Ibnu Khalkan di dalam buku *al-wifayat* mengatakan,” pada periode selanjutnya, Imam Al-Ghazali di percaya untuk menjadi pengajar di salah satu sekolah kenamaan, dimana sang adik juga sempat menuntut ilmu di sana. Sang adikpun sempat meringkas karya Imam Al-Ghazali ini, yang kemudian di berinya judul yang sama dengan induknya, *Mukthasar Ihya Ulum'al Din* (Ringkasan *Ihya 'Ulum Al Din*). Pada bahasan pertama pada buku ringkasan di maksud i beri sub judul yang hampir sama dengan sub judul induknya, yaitu *al-ihya*. Sedangkan Pada bahasan terakhir di tutup dengan member sub jud judul, *Adz-Dzakhirah Fi-Ulum Al-Bashirah*.

Ahmad Al-Ghazali (saudara kandung sang imam) meninggal dunia di wilayah Qaswain”⁷ pada sekitar tahun 520 Hijriah. Sebelum sang ayah kembali menghadap Allah SWT.,(meninggal dunia) beliau sempat berpesan kepada seorang sahabat yang kebetulan seorang ulama ahli fiqih dan ahli tasawuf agar melanjutkan pengasuhan Imam Al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad Al-Ghazali. Beliau berpesan, agar kedua putranya tersebut di didik secara khusus dan mendapatkan

⁶ Taj Al-Din Al-Subki, *Thabaqat Al-Syafi'i*, Darul Kutub Al-Lubnani, Beirut, Jilid VI, 1392, hlm. 193-194

⁷ Al-ghazali, *Ihya Ulumuddin*, *Op.cit.*, hlm. Vii Qajwain adalah nama salah satu tempat di Negri Iran, yang juga kelahiran Imam Ibnu Majah.

pengajaran yang sesuai dengan apa yang beliau dapatkan dari sang ahli.”⁸

2. Kehidupan al-Ghazali

a. Pendidikan pada masa kecil al-ghazali

Kehidupan Al-Ghazali dan saudara kandungnya yang ahli tasawuf itu di kelilingi oleh kebersahajaan dan di hiasi kesederhanaan. Wasiat mendiang sang ayah selalu di pegang oleh keduanya secara teguh dengan penuh amanat, serta di wujudkan dalam takaran maksimal. Al-Ghazali memulai rangkaian menuntut ilmu pada masa kecil beliau di negeri sendiri yaitu Thusi. Mulai mempelajari pendidikan dasar hingga mempelajari fiqih dari Syaikh Ahmad Bin Muhammad Ar-Radzakhani dan ilmu-ilmu lainnya yang masih bersifat umum. Kegigihan keduanya dalam menuntut ilmu menjadikan kehidupan ekonomi sang imam berada pada tataran kurang di perhatikan.

Keduanya lebih memprioritaskan kebutuhan ruhani berupa ilmu ketimbang makanan atau segala sesuatu yang bersifat kebendaan, gemerlap kehidupan dunia sangat jauh dari kehidupan kedua saudara kandung ini, hari-hari mereka senantiasa diisi dengan menuntut ilmu, pagi maupun petang, sampai akhirnya kedua pemuda yatim tersebut berhasil memenuhi kebutuhan

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, *Loc.cit.*, hlm. vii

ruhaninya, sesuai harapan sang ayah dalam kebersahajaan hidup. Dengan kata lain saudara kandung (al-ghazali bersaudara) itu menuntut ilmu berdasarkan pada keyakinan, bahwa apa saja dari yang mereka tempuh pasti berdampak baik, dan akan membuahkan hasil (wasilah) yang baik pula bagi kehidupan mereka, di dunia maupun di akhirat kelak.”⁹

b. Pendidikan pada masa dewasa al-Ghazali

Setelah lebih dewasa Al-Ghazali menuju wilayah yang bernama Jurjan,”¹⁰ dan belajar dengan seorang pendidik bernama Abu Nashar Al-Isma’ili unyuk mempelajari Al-Qur’an Hadits dan Fiqih. Setelah selesai, beliau kembali ke Thusi. Sekembali dari Jurjan, dengan izin Allah SWT, Al-Ghazali kembali berangkat untuk menuntut ilmu kewilayah Naisabur,”¹¹ guna mendalami ilmu fiqih dan mendalami bahasa arab pada seorang pendidik (ulama) besar yang pernah menjadi Imam Al-Haramain bernama Abal Ad-Din Al- Juawini selain itu beliau juga belajar ushuludin, mantiq filsafat dan mempelajari ke empat mazhab hingga ia mahir dalam bidang yang di bahas dari mazhab-mazhab tersebut. Selain menuntut ilmu di sana (Naisabur) Abal Ad-Din Al-Juwaini

⁹ Kholid Syamhudi, majalah *As Sunah*, www.muslim.or.id

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, *Op.Cit.*, hlm. Ix . Jurjan adalah distrik (propinsi) yang terkenal dengan wilayah Thusi.

¹¹ *Ibid.*, hlm. Ix. Naisabur saat ini adalah salah satu kota di negeri Iran yang juga merupakan tempat kelahiran Imam Muslim.

mendapati Al-Ghazali sebagai seorang morid yang sangat cerdas, memiliki potensi berkembang dengan cukup pesat, dan ketajaman berfikir yang sangat luar biasa. Abal Al-Din Al-Juwaini merasa bahwa Al-Ghazali adalah satu-satunya yang bisa dia jadikan sebagai pengisi kekosongan ulama mana kala nanti dirinya di panggil oleh Allah SWT untuk kembali kehadiratnya. Di sana pula Al-Ghazali meletakkan dasar-dasar di mulainya diri beliau sebagai seorang penulis. Penulisan beberapa buku sudah mulai beliau rintis di bawah naungan s ng pendidik, termasuk pula dasar (awal) dari buku ini (ihya ‘ Ulum Al-Din). “¹²

Bersama sang Imam, ada pula beberapa tokoh yang belajar bersama denganya di Naisabur, dan sampai menjadi sahabat terbaik sang Imam. Diantara mereka itu adalah seorang ulama bernama Al-Kayya Al-Haras (meninggal dunia tahun 504 H./1110 M) juga seorang ulama bernama Muzhfar Al-Khawwafi (meninggal dunia tahun 500 H.1106M) Abal Ma’ali Al-Juwaini sempat mensifati sahabat tersebut dengan : Al-Ghazali sebagai lautan tak bertepi Al-Kayya sebagai singa yang terlatih, dan Al-Khawwafi sebagai api yang membara (*menyala-nyala*).

Ibnu Jauzi pernah menyampaikan apa yang di sebutkan oleh Abal Ma’ali Al-Juwaini untuk Al-Ghazali dalam buku beliau yang

¹² *Ibid*, hlm. ix

berjudul *Al-Mankhul fi 'ilmi Al-Uhsul*, '(pencrianku selama ini tidak sebanding dengan buah kesabaran yang aku dapatkan setelah meninggal dunia nanti karena dipercaya untuk mendidik murid seperti Al-Ghazali).

Setelah pendidik sang Imam Abal Ma'il Al-Jawwani meninggal dunia, Al-Ghazali melanjutkan perjalanan keluar dari Naisabur menuju wilayah yang bernama Al-'Askar untuk menemui pemuka negri itu (Nizman Al-Mlulk), dan menyampaikan pesan sang pendidik (Abal Ma'ali Al-Juwaini). Di Al-'Askar, Al-ghazali mendapat sambutan yang cukup hangat serta apresiasi yang luar biasa. Beliau dikenalkan dengan para pemuka agama dan tokoh-tokoh ulama lainnya di sana. Al-Ghazali kemudian dipercaya sebagai pendidik untuk mengajar sebuah lembaga pendidikan terkemuka dibawah naungan pemuka Negeri yang ada di kota tersebut. Al-Ghazali mengajar Madrasah Nizhamiyah, dan banyak orang yang dibuat kagum dengan gaya bicaranya yang baik, kecerdasanya yang sempurna, kefasihan lidahnya dan isyaratnya yang halus sehingga mereka semua menyukainya. Ia di hormati para pejabat Negara, pangeran dan keluarga istana. Banyak murid yang membaca dihadapan Al-Ghazali.

Dalam kitabnya *Al-Munqidz Min Al-Dhalal* , ia melukiskan keadaanya di Madrasah Nizhamiyah, bahwa ia mengajar dan memberi faedah kepada tiga ratus mirid di Bagdad.¹³

Al-Ghazali menetap dan mengajar di Al-‘Askar¹⁴ sebagai pendidik besar untuk beberapa waktu. Tugas mengajar di tinggalkan Al-Ghazali pada sekitar bulan Dzul Qa’dah tahun 448 H. Karena beliau hendak melanjutkan perjalanan menuju mekah Al-Ghazali sempat menempuh jalan zuhud dan meninggalkan ingkar-ingkar keramaian dunia, berikut aktivitas belajar mengajar sempat beliau jalani untuk beberapa waktu. Seusai menunaikan ibadah haji , Imam Al-Ghazali mengunjungi wilayah Syam,¹⁵ dan untuk sementara waktu menetap di kota Damsyiq (Damaskus), hingga kembali ke kota asal beliau, Thusi. Sesampainya kembali di Thusi , Imam Al-Ghazali sempat berbenah diri (meneta kembali hidup beliau) , dan saat itulah beliau mulai menyusun buku ini (*Ihya ‘ Ulum Al-Din*). Dalam buku al-munqidz Min ai-dhalal, halaman 933 disebutkan, al-ghazali menanyakan perihal tentang diri beliau sendir, “ aku baru menyadari bahwa sesungguhnya diriku sangat membutuhkan kondisi dimana aku bisa mengabdikan

¹³ Al-Gahazi , *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, Darul Nazhar, Beirut, 1392, hlm. 85

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya ‘ Ulum Al-Din* , *Op. Cit.*, hlm, x . al-‘askar adalah salah satu wilayah di kota Bagdad Irak

¹⁵ *Ibid*, hlm. xi. Wilayah atau negri Syam saat ini bernama Siria, Palestina

hidupku untuk ilmu dan agama . Dan untuk tujuan itulah aku kembali ke Negri asalku. Sebab, semua yang pergi pasti kembali ke asalnya. Akan tetapi itu pula kondisi masa, di mana ilmu dan agama menjadi asing, hingga kembali ke asal (sumber) sesungguhnya, Allah SWT. “

Pada saat ini Al-Ghazali mulai menuangkan goresan penannya dan mulai melukiskan susunan *Ihya 'Ulum Al-Din* hingga selesai. Beliau sadar bahwa semua ilmu yang dia punyai tanpa di lanjutkan dengan amalan akan bernilai sia-sia begitu pula sebaliknya, amalan-amalan tanpa di landasi ilmu agama tidak akan berbuah apa-apa. Hari-hari beliau kemudian di isi dengan menulis, demi meningkatkan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT., karena beliau menyadari bahwa semua yang beliau miliki semata-mata titipan dari sisi-nya. Al-Ghazali menginginkan agar diri beliau sendiri dan setiap kita memperbaiki diri dengan meluruskan niat. Apakah kitamenginginkan kebaikan ada dan bersamanya di sanubari kita? Demikian beliau memberikan pernyataan yang sekaligus bernada pertanyaan untuk diri beliau sendiri dan kita semua.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hlm. x

3. Guru dan murid al-Ghazali

Pendidik pertama Al-Ghazali adalah Imam Ahmad Al-Razkani . Beliau termasuk faqih kenamaan. Al-Ghazali mendapatkan materi pelajaran pertama darinya di kota Thusi tempat ia tinggal. Pendidikanya yang lain adalah Abu Nashar Al-Isma'ili, dia adalah orang yang sangat takwa dan banyak ilmunya. Imam Al-Ghazali belajar dari pendidik ini di kota Jurjan.

Pendidik Al-Ghazali yang lain adalah Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Al-Juwaini adalah ulama yang paling faqih pada zamanya. Al-Ghazali Belajar *manthiq* dan ilmu kalam darinya di kota Naisabur. Ada yang mengatakan bahwa Al-Juwaini merasa iri dengan Al-Ghazali , meski ia mengakui kehebatan dan kecerdasan serta kepandaian murid nya ini . diriwayatkan pula bahwa Al-Juwaini berkata kepada Al-Ghazali , “ engkau telah menguburku hidup-hidup. Tidakkah engkau bersabar, hingga aku mati. “ di antara pendidik Al-Ghazali adalah seorang sufi yang bernama Abu ‘Ali Al-Qarnidi. Al-Ghazali belajar kunei tarekat dari pendidik ini. Al-Ghazali meneladani sang pendidilam hal menjalankan ibadah baik kepada sang pancipta maupun kepada semua makhluk Allah SWT., mengerjakan shalat sunat menjaga kesinambungan dzikir, dan berupaya dengan sungguh-sungguh mendapatkan keselamatan , hingga Al-Ghazali mampu menanggung beban hidup yang berat. Akhirnya Al-Ghazali mampu menggapai tujuan rahaninya sebagai

penuntut ilmu. Pendidik-pendidik ia memberi pengaruh nyata pada pola fikir dan kemampuan ilmiahnya. Mereka membantu pola fikir dan cara pandang Al-Ghazali terhadap kehidupan.

Pengaruh seorang alim terhadap zamanya dapat di lihat dari jumlah muridnya. Madrasah tempat Al-Ghazali mengajar mempunyai puluhan kader yang cerdas dan brilian. Nama-nama mereka terekam dalam buku-buku thabaqat, sejarah, atau buku-buku lain yang mengulas *Hujjah Al-Islam* , Al-Ghazali . sosok Al-Ghazali memberi pengaruh baik terhadap sejumlah besar murid-muridnya.

Al-Zabidi mencatat nama-nama mereka sebagai berikut :

Abu Nashr Ahmad bin ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman Al-Khamqadi (466 - 544 H). Belajar di kota Thusi kepada Imam Al-Ghazali. Abu Mansur Muhammad bin ‘Ismail bin Husain bin Qasim Al-Athari Al-Thusi. Belajar di kota Thusi Al-Ghazali. Ia meninggal dunia pada tahun 486 H. Abu Al-Fatah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan Al-Ushuli (476 – 518 H). Sebelumnya ia adalah pengikut mazhab Imam Al-Hambali, kemudian pindah mazhab dan belajar kepada Imam Al-Ghazali. ia mengajar beberapa mata pelajaran di Madrasah Nizhamiyah, serta membacakan kitab *Ihya Ulumuddin* untuk para murid.

Abu Said Muhammad bin As’ad bin Muhammad Al-Tauqani. Ia belajar fikih dari Imam Al-Ghazali. wafat di dekat makam Ali

bin Musa Al-Ridha' pada tahun 554 H dalam perang Tasghr. Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Tumrat Al-Mashmudi Al-Madhi. Ia menyertai raja maghrib (Maroko dan sekitarnya), Sultan Abdul Mukmin Bin Ali, kemudian pergi ke kawasan timur islam dan belajar kepada Imam Al-Ghazali,. Abu Hamid Muhammad bin Adbul Malik Al-Jauziqani Al-Isfirayini, belajar kepada Al-Ghazali di kota Baghdad. Murid Al-Ghazali yang paling terkenal adalah Imam Abu Saqin Muhammad bin Yahya bin Mansur, lahir tahun 476 H, belajar kepada Imam Al-Ghazali dan mensyarah kitabnya yang berjudul *al-wasith*,¹⁷

4. Pengaruh filsafat dalam diri al-Ghazali

Pengaruh filsafat dalam diri beliau begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitap Al-Tahaful yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang di sangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak di dasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadist-hadist nabi yang dapat menghancurkan filsfat. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karna itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “ *Al-Ghazali dalam perkataanya sangat di*

¹⁷ Sayyid al-zabidi al-murtadha, athar al-sadat al-muttaqin bin syarh li ihya 'ulum al-din, jilid I, 1392, hlm. 55

pengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab Asy-Syifa, risalah Ikhwanus Syafa dan karya Abu Hayan At-Tauhidi.”

Demikian Al-Ghazali dalam kejeniusan dan kepekaranya dalam ilmu tasawuf, ushul, fiqih, tetapi sangat sedikit ilmu pengetahuannya dalam ilmu hadist dan sunah Rasulullah SAW., yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai ke filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya membuat beliau semaki jauh dari ajaran islam yang hakiki.

Adz Dzahbi berkata, “ orang ini (Al-Ghazali) menulis kitab dalam mencela filsafat, yaitu kitab At-Tahafut. Dia membongkar kejelekan mereka, akan tetapi dalam beberapa hal menyetujuinya dengan prasangka hal itu benar dan sesuai dengan agama. Beliau tidak memiliki ilmu tentang dasar dan beliau bukanlah pakar dalam hadist-hadist Rasulullah SAW yang dapat mengarahkan akal . beliau senang membedah dan meneliti kitab Ikhwanush Shafa. Kitab ini merupakan penyakit berbahaya dan racun yang mematikan . kalaulah abu hamid bukan seorang yang jenius dan orang mukhlis, niscaya dia telah binasa.”¹⁸

¹⁸ Chairul ahmad, nashih narullah, <http://www.republika.co.id/berita/filsafat-al-ghazali/dunia-islam/khazanah/12/02/22/izadau-tahafut-attahafut-kontradiksi-keritik-al-ghazali-atas-filsafat>

5. Polemik kejiwaan al-Ghazali

kedudukan dan ketinggian jabatan beliau ini tidak membuatnya congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk polemik (perang batin) yang membuatnya senang dengan ilmu-ilmu kezuhudan. Sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali kepada ibadah, akhlas dan berbaik jiwa . pada bula Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau berjanji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya. Pada tahun 489 H beliau masuk ke kota Damaskus dan tinggal beberapa hari, kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus ber'iktikaf di manara barat masjid Jami' Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat syaikh Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi di masjid jami' Umawi (yang sekarang di namai Al-Ghazaliyah) . tinggal di sana dan menulis kitab *Ihya Ulumudin*, *Al-Arba'in*, *Al-Qisthas* dan kitab *Mahakkum Nadzar*. Melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam selama 10 tahun.

Imam Al-Ghazali pada mulanya bukanlah pengamal tasawuf bahkan beliau tidak begitu mempercayai fenomena-fenomena kekeramatan yang di alami oleh orang-orang shalih, sampai allah memberikan petunjuk kepada beliau sebagai mana yang beliau ceritakan berikut yang kami kutip dari buku Abdul Qodir Isa, hakikat Tasawuf : pada awalnya aku adalah orang yang

mengingkari kondisi spiritual orang-orang shalih dan derajat-derajat yang dicapai oleh para ahli makrifat. Hal ini terus berlanjut sampai akhirnya aku bergaul dengan mursyid-Ku Yusuf An-Nasaj. Dia terus mendorongku untuk melakukan mujahadah, hingga akhirnya aku memperoleh karunia-karunia ilahinya. Aku dapat melihat allah dalam mimpi dia berkata kepada ku " wahai Abu Hamid, tinggalkanlah segala kesibukanmu . bergaulah dengan orang-orang yang telah aku jadikan tempat untuk pandangan-Ku di bumi-Ku. Mereka adalah orang-orang yang menggadaikan dunia dan akhirat karna mencintai Aku. "Aku (Al-Ghazali) berkata, " demi kemulyaan-Mu, aku tidak akan melakukannya kecuali engkau membuatku dapat merasakan sejuaknya berbaik sangka kepada mereka. " Allah berfirman," Sungguh aku telah melelehkannya. Yang memutuskan hubungan antara engkau dan mereka adalah kesibukanmu mencintai dunia. Maka keluarlah dari kesibukanmu mencintai dunia dengan suka rela sebelum engkau keluar dari dunia dengan penuh kehinaan. Aku telah melimpahkan kepadamu cahaya-cahaya dari sisi-Ku yang maha suci ". Aku bangun dengan penuh gembira lalu aku datangi syekh Ku, Yusuf dan Nasaj dan menceritakan tentang mimpiku dialah mursyid yang bukan hanya mengatakan bahwa Allah itu Esa dengan segala sifat-sifat-Nya tapi bisa juga mengantarkan murid-murid nya langsung bertemu dengan Allah sebagaimana pengalaman Imam Al-Ghazali di antarkan

kehadirat Allah oleh guru mursyidnya. Saya selalu bersyukur atas karunia-Nya yang tidak terhingga dengan di perkenalkan saya dengan seorang Aulia-Nya . beliaulah yang membimbing menemukan cahaya dalam kegelapan hati , tanpa mursyid sungguh saya hanyalah seorang hamba baca yang merasa tahu tanpa bisa merasakan apa-apa.¹⁹

Dia tersenyum sambil berkata, “ Wahai Abu Hamid itu hanyalah lembaran-lembaran yang penuh kami peroleh dari fase awal perjalanan kami. Jika engkau tetap bergaul dengan aku, maka mata hati mu akan semakin tajam “. Pengalaman Imam Al-Ghazali bertemu dengan Allah dalam mimpi atas bimbingan mursyidnya menyebabkan beliau sangat yakin dengan ilmu tasawuf yang selamaini tidak menjadi perhatiannya. Pengalam yang tidak pernah beliau alami sebelumnya walaupun telah hafal Al-Qur'an , Ribuan Hadist, dan berbagai karya ulama-ulama besar. Dan dari keterangan mursyid beliau ternyata berjumpaan dengan Allah dalam mimpi yang di alami Imam Al-Ghazali itu hanyalah fase awal dari perjalanan rohani. Tentu saja pengalaman-pengalaman spiritual yang di alami Imam Al-Ghazali bisa juga di alami oleh orang lain asal memenuhi rukun dan syaratnya.

¹⁹ Pendapat Imam Al-Ghazali Tentang Pentingnya Mursyid, Di tulis pada februari 5, 2009 oleh Safi Muda

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sangat penting bagi orang yang menempuh perjalanan rohani memiliki seorang guru mursyid yang membimbing agar tidak tersesat sebagai mana yang telah beliau kemukakan : “ di antara hal yang wajib untuk para salik yang menempuh jalan kebenaran adalah bahwa dia harus memiliki seorang mursyid dan pendidikan spiritual yang dapat memberinya petunjuk dalam perjalanannya, serta melenyapkan akhlak yang tercela. Yang di maksud pendidikan di sini, hendaklah seorang pendidik spiritual menjadi seorang petani yang merawat tanamannya. Setiap kali melihat batu dan tumbuhan yang membahayakan tanaman, maka dia langsung mencabut dn membuangnya. Dia juga selalu menyirami tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga manjadi baik dari tanaman lain nya.

Apabila engkau telah mengetahui tanaman membutuhkan perawat, maka engkau akan mengetahui bahwa seorang salik harus memiliki mursyid. Sebab allah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Dan sebelu Rasulullah SAW wafat. Beliau telah menetapkan para khalifah sebagai wakil beliau untuk menunjukan manusi ke jalan Allah, begitulah seterusnya sampai hari kiamat. Oleh karna itu seorang salik mutlak membutuhkan seorang mursyid. Menurut imam al-ghazali pada umumnya manusia tidak dapat melihat

penyakit-penyakit jiwa mereka sendiri kecuali orang-orang yang sudah terbuka hijabnya dan telah tercerahkan lewat bimbingan mursyid .

Seseorang hanya dapat melihat kotoran saudaranya tapi tidak bisa melihat kotoran nya sendiri . seorang mursyid atas kkarunia allah dapat mengetahui penyakit-penyakit hati manusia. Oleh karna nya kata imam al-ghazali apabila manusia ingin mengetahui penyakit-penyakit jiwanya hendaknya dia duduk di hadapan mursyid yang mengetahui penyakit-penyakit jiwa dan menyingkap aib-aib yang tersembunyi .

Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dan mengikuti petunjuk mursyidnya itu dalam melakukan mujahadah. Inilah sikap seorang murid terhadap mursyidnya atau sikap seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan demikian, mursyid atau gurunya akan mengenalkan tentang penyakit-penyakit yang ada di dalam jiwanya dan cara mengobatinya. Zaman sekarang orang menyibukkan dirinya dengan ilmu-ilmu yang tidak berhubungan dengan dirinya sendiri dan melupakan tentang ilmu mengenal diri. Tasawuf adalah ilmu untuk mensucikan hati dan ilmu untuk mengenal diri dan mengenal tuhan.

Tasawuf bukan hanya ilmu yang hanya sekedar dibaca dan dihafal lalu dipraktikkan menurut selera masing-masing. Tasawuf

pada intinya adalah kerohanian yang membutuhkan seorang master yang ahli untuk membimbing manusia kepada Allah SWT.

Disampaikan juga Ibnu Khallakan dengan perkataanya, *“ An Nidzam (Nidzam Mulk) mengutusnya untuk menjadi pengajar di madrasahnyanya di Bagdad tahun 483H. Beliau meninggalkan jabatannya pada tahun 488 H. Lalu menjadi seorang yang zuhud, berhaji dan menetap tinggal di Damaskus beberapa lama. Kemudian pindah ke Baitul Naqdis, lalu ke Mesir dan tinggal beberapa lama di Iskandariyah . kemudian kembali ke Thusi “.*

Ketika wazir Fakhul Mulk menjadi penguasa khurasan , beliau dipanggil hadir dan diminta tinggal di Naisabur. Sampai akhirnya beliau datang ke Naisabur dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah beberapa saat. Setelah beberapa tahun, pulang ke negrinya dengan menekuni ilmu dan menjaga waktunya untuk beribadah. Beliau mendirikan suatu madrasah dan asrama untuk orang-orang shufi. Beliau habiskan waktunya untu mengkhatamkan Al-Qur'an . berkumpul dengan ahli ibadah, mengajar para penuntut ilmu dan melakukan shalat dan puasa serta mengerjakan ibadah lainnya sampai meninggal dunia.²⁰

²⁰ Kholid syamhudi. Op. Cit., hlm. 3

6. Karya – karya al-Ghazali

Di dalam muqodimah kitab “ Ihya’ ‘Ulum al-Din “ , Badawi Thabana , menulis hasil-hasil karya Al-Ghazali yang berjumlah 74 kitab yang ditulis menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Kelompok ilmu filsafat dan ilmu kalam, yang meliputi :
 - a. *Maqhasid Al Falsifah* (Tujuh Para Filosof)
 - b. *Tahaful Al Falasifah* (Keracunan Para Filosif)
 - c. *Al-Iqhtisad Fi Al-I’tiqad* (Moderasi Dalam Akidah)
 - d. *Al-Munqidz Min Al-Dhalal* (Pembebas Dari Kesesatan)
 - e. *Al-Muqasidul Asna Fi Ma’ani Asmilah Al-Husna* (Arti Nama-Nama Tuhan Allah Yang Hasan)
 - f. *Faishalut Tafriqoh Binal Islam Wa Zindiah* (Perbedaan Antara Islam Dan Zindiq)
 - g. *Al-Qhishasul Mustaqin* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
 - h. *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-Penjelasan)
 - i. *Hujatul Haq* (Argumen Yang Benar)
 - j. *Mufsilul Khilaf-Fi Ushuluddin* (Memisahkan Bin Perselisihan Dalam Ushuluddin)
 - k. *Al-Muntahal Fi Ilmi Jidad* (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi)
 - l. *Al-Madhun Bin Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya)

- m. *Mahkun Nadlar* (Metodologika)
 - n. *Asrar Ilmiddin* (Rahasia Ilmu Agama)
 - o. *Al-Arbain Fi Ushuluddin* (40 Masalah Ushuluddin)
 - p. *Ijmawulawwam 'An Ilmi Al-Kalam* (Menghalangi Orang Awam Dari Ilmu Kalam)
 - q. *Al-Qulul Jamil Fir Raddi Ala Man Ghayaral Injil* (Kata Yang Baik Untuk Orang-Orang Yang Mengubah Injil)
 - r. *Mi'yarul Ilmi* (Timbangan Ilmu)
 - s. *Al-Intishar* (Rahasia-Rahasia Alam)
 - t. *Isbatun Nadlar* (Pemantapan Logika)
2. Kelompok Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, yang meliputi :
- a. *Al-Bastih* (Pembahasan Yang Mendalam)
 - b. *Al-Wasith* (Perantara)
 - c. *Al-Wajiz* (Surat-Surat Wasiat)
 - d. *Khulasatul Mukhtashar* (Intisari Ringkasan Karangan)
 - e. *Al-Mustayfa* (Pilihan)
 - f. *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
 - g. *Syifakhul A 'Lil Fi Qiyas Wa Ta'lil* (Penyembuh Yang Baik Dalam Qiyas Dan Ta'lil)
 - h. *Adz-Dzari' Ila Makarimis Syari'ah* (Jalan Kemuliaan Syari'ah)

3. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf , yang meliputi :
 - a. *Ihya Ulum Al Din* (Menghidupkan Kembali ilmu-Ilmu Agama)
 - b. *Minazul Amal* (Timbangan Amal)
 - c. *Kimiaus Saadah* (Kimia Kebahagiaan)
 - d. *Misykatul Anwar* (Relung-Relung Cahaya)
 - e. *Minhajul Abidin* (Pedoman Beribadah)
 - f. *Ad-Daraul Fakhirah Fi Kasyfi Ulumi Akhirah* (Mutiaranya Penyingkap Ilmu Akhirat)
 - g. *Al-Ainis Fil Wahdah* (Lembut-Lembut Dalam Kesatuan)
 - h. *Al-Qurbah Ila-Allahi Azza Wa Zalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
 - i. *Akhlaq Al-Abrar Wa Al-Najat Min Al-Asrar* (Akhlaq Yang Luhur Dan Menyelamatkan Dari Keburukan)
 - j. *Bidayatul Nihayah* (Permulaan Mencapai Petunjuk)
 - k. *Al Mahabdi Wa Al Ghayah* (Permulaan Dan Tujuan)
 - l. *Tablis Al-Iblis* (Tipu Daya Iblis)
 - m. *Nasihah Al-Mulk* (Nasihat Untuk Raja-Raja)
 - n. *Al-Ulum Al-Laduniah* (Ilmu-Ilmu Laduniah)
 - o. *Al-Risalah Al-Qudsiyah* (Risalah Suci)
 - p. *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan)
 - q. *Al-Amali* (Kemuliaan)
4. Kelompok Ilmu Tafsir :

- a. *Yaaqutut Ta'wil Fi Tafsiri Tanzil* (Metodologi Ta'wil Di Dalam Tafsir Yang Di Turunkan) : Terdiri 40 Jilid
- b. *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an)²¹

Sebenarnya masih banyak kitab Al-Ghazali yang tidak di tulis oleh Al-Badawi Thabanah tersebut di atas, akan tetapi menurut penulis yang demikian itu telah mencukupi, karena dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang ataupun belum di temu

7. Masa wafat al-Ghazali

Imam Al-Ghazali meninggal pada hari senin, 14 Jumadi akhir tahun 505 Hiriah . Akhir kehidupan beliau dihabiskan kembali mempelajari hadist dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz-Dzahabi :

“ pada akhir kehidupannya, beliau tekun mempelajari ilmu hadist dan berkumpul dengan para ahlinya serta menelaah Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadist dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri ”.

²¹. Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara , Jakarta, 1991, hlm. 19

Jenazah beliau di kebumikan di pemakaman Al-Thabiran²² wilayah yang bernama sama dengan nama pemakaman itu, di Negri Thusi.

B. Seputar Kitab Ihya Ulumuddin

Ihya Ulumuddin atau al-Ihya merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam al-Ghazali. Hanya saja kitab ini memiliki kritikan, yaitu meskipun imam al-Ghazali merupakan seorang ulama, namun beliau bukanlah seorang ahli dalam bidang hadist sehingga ikut tercantumlah hadits-hadits tidak ditemukan sanadnya berderajad lemah maupun maudlu'. Hal ini menyebabkan banyak ulama dan ahli hadits yang kemudian berupaya meneliti memilah dan menyusun ulang terhadap takhrij hadits yang termuat dalam ihya ulumuddin.

Kitab Ihya Ulumuddin memiliki tema utama tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa yakni menyeru dalam kebersihan jiwa dalam beragama, sifat taqwa, konsep zuhud, rasa cinta yang hakiki, merawat hati, serta jiwa dan senantiasa menanamkan rasa ikhlas dalam beragama. Kandungan lain dari

²² Al-Ghazali , *Op. Cit.*, hlm. Xii Al-Thabiran adalah nama sebuah area pemakaman tempat jasad Imam Al-Ghazali di kebumikan.

kitab ini berkenaan tentang wajibnya menuntu ilmu, keutamaan ilmu, bahaya tanpa ilmu, persoalan-persoalan dasar dalam beribadah, seperti penjagaan thaharah dan sholat, adab-adab terhadap al-qur'an, zikir dan doa, penerapan adab akhlak seorang muslim di dalam berbagai aspek kehidupan, hakikat persaudaraan/ukhuwah, obat hati, ketenangan jiwa, bimbingan memperbaiki akhlak, bagaimana mengendalikan syahwat, bahaya lisan, mencegah sifat dengki dan emosi, zuhud, mendidik rasa bersyukur dan sabar, menjauhi sifat sombong, ajakan senantiasa bertaubat, pentingnya kedudukan tauhid, pentingnya niat dan kejujuran, konsep mendekatkan diri kepada Allah (muraqabah), tafakur, mengingat mati dan rahmat Allah, mencintai Rosulullah SAW.

Dalam kitab Ihya Ulumuddin juga membicarakan tentang kedudukan guru dan murid serta adab-adab dalam interaksinya. Karena kitab ini banyak membicarakan tentang penyucian jiwa sebagai inti dari pendidikan spiritual, maka konsepnya sangat jelas tentang interaksi pendidikan spiritual antara guru dan murid begitu juga sebaliknya.

BAB IV

ADAB GURU DAN MURID DALAM INTERAKSI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN

A. Adab Guru

Di dalam kitab *Ihya' Ulūmuddin* al-Ghazālī telah menjelaskan adab seorang guru. Dalam hubungan ini, al-Ghazālī terlebih dahulu membandingkan antara orang yang mempunyai ilmu dengan orang yang mempunyai harta atau kekayaan. Menurut al-Ghazālī ada empat macam keadaan manusia dalam hubungannya dengan kekayaan, yaitu ; ia menyimpan produksi dan tidak meminta bantuan orang lain, orang yang kaya karena menghasilkan barang, ia membelanjai dan membiayai diri sendiri dan cukup puas dengan kekayaannya, ia membelanjakan sebagian dari hartanya untuk orang lain sehingga dapat disebut sebagai pemurah atau dermawan. Sedangkan dalam hubungannya dengan orang yang mencari ilmu menurut al-Ghazālī ada empat keadaan dalam hubungannya dengan ilmu, yaitu pertama keadaan mencari ilmu, keadaan setelah memperoleh ilmu, keadaan dimana seseorang bisa berkontemplasi (merenung) dan menikmati hasil yang dicapai dan keadaan dimana seseorang bisa menyebarkan ilmunya dengan orang lain. "Menurut imam al-Ghazālī bagian yang terakhir inilah yang terbaik yaitu orang yang dikarunia ilmu yang harus dan dapat beramal dengan

ilmunya yaitu mengajarkan ilmu itu kepada orang lain dipandang lebih mulia. Karena orang yang belajar dan mengamalkan yakni ilmunya adalah laksana matahari yang menyinari selainnya. Dia bersinar pada dirinya seperti minyak kesturi yang memberikan keharuman pada selainnya”.¹

Dari pemikiran al-Ghazālī diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan seorang yang berilmu jika dibandingkan dengan yang mempunyai harta kekayaan maka lebih mulia orang yang berilmu. Hal demikian didasarkan pada alasan bahwa yang membutuhkan ilmu berlapis-lapis. Dalam artian bahwa setiap lapisan masyarakat membutuhkan ilmu baik itu orang kaya, miskin, raja, rakyat, orang tua, anak muda semuanya membutuhkan ilmu. Sedangkan orang yang membutuhkan harta hanya orang miskin atau orang yang membutuhkan saja. Disinilah pentingnya seorang guru memiliki adab dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut.

Barang siapa memikul tanggung jawab sebagai guru (pengajar), maka ia telah memikul tanggung jawab yang besar.

¹ Syaikh Jamaluddin al-Qasimi, *Tahdzibu Mau'izhatil Mukminin Min Ihya' ulumuddin*, Terjemahan Asmuni, Buku Putih Ihya' ulumuddin al-Ghazali, Darul Falah, Bekasi, 2010, hlm. 9

Oleh sebab itu, hendaknya ia menjaga adab dan tugas-tugasnya.²

Adapun adab guru menurut al-Ghazālī adalah sebagai berikut:

a.

لشفقة عالمين يجري به

Arti dari kalimat tersebut adalah : *Belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :*

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ³

Arti dari hadits tersebut yaitu : *“Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya”*

Dalam kaitan ini al-Ghazālī menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Bahkan guru adalah bapak yang sebenarnya. Menurutnya, orang tua berperan sebagai penyebab adanya si anak di dunia sementara, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding dengan posisi orang tua murid. Seorang guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan penuh belas kasih dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk memperoleh kehidupan di akherat yang kekal dan bahagia. Jika seorang guru memberikan pengajaran yang

² Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Zeid Husein al-Hamid, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Pustaka Amani, Jakarta, 2007, hlm. 14

³ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.

berorientasi duniawi, maka ia tidak akan bersikap belaskasih yang seperti itu, melainkan yang sebaliknya yaitu akan menimbulkan kebinasaan.

Seorang guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pendidikan sebagai suatu proses yang menggembirakan, dan menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik. Pendidik memberikan kepada murid berupa harapan, ketentraman. Oleh karena itu seorang guru harus berupaya memperlakukan murid dengan baik, menyayangi dan menghargai, bersikap lemah lembut, bersikap kasih sayang, dan tidak memaksa murid. Rasa kasih sayang dapat ditunjukkan dengan adanya simpati atau bahkan empati kepada para murid dan tidak berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina, memandang rendah murid karena semua itu akan membuat murid merasa tidak tertarik, terkesan tidak bersemangat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." ⁴

Dalam Q.S. Ali 'imran : 159 juga dijelaskan:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمُ الْحُكْمُ أَفْكَرَ لَكُمْ
 حَوْلَكُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Asy Syifa', Semarang, 1998, hlm. 281

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."⁵

Dari kedua ayat Al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa, sebagai pendidik guru harus senantiasa untuk bersikap bijaksana, harus bersikap lemah lembut terhadap murid. Walaupun kerap kali guru dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang dilematis oleh tingkah laku anak didiknya. Sehingga membangkitkan emosi atau menyulut amarah, karena pola perilaku anak didik tersebut. Disinilah pendidik diuji untuk mampu membimbing, membina, mengarahkan, dan membiasakan anak didiknya dengan penuh kesabaran, perhatian dan meninggalkan jalan penyelesaian secara emosi dan kekerasan yang didominasi nafsu amarah.

b.

فلا يطلب على إفادة العلم أجراً⁶

Arti dari kalimat tersebut adalah *Tidak meminta imbalan (upah) dalam mengajar.*

Menurut al-Ghazālī seorang guru dalam mengajar hendaklah tidak meminta upah. Hal demikian karena meneladani Rasulullah SAW. Dengan tidak meminta imbalan berupa materi, ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya. Juga tidak melihat dirinya telah memberikan

⁵ *Ibid*, hlm. 71

⁶ Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Op. Cit*, hlm. 62.

sesuatu pemberian (jasa) kepada murid, tetapi dia harus melihatnya sebagai karunia bagi mereka (murid) karena telah menyiapkan hati mereka untuk menekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan menanamkan ilmu padanya. Mereka seperti orang yang meminjamkan tanah untuk orang yang menanam di atasnya. Seorang guru hendaknya tidak meminta upah melainkan dari Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah mengisahkan Nuh Alaihis Salam,

وَيَنْقُومِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۚ

Artinya: ”Wahai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah.”(Qs. Hud: 29)⁷

c.

أَنْ لَا يَدْعَ مَنْ نَصَحَ التَّعْلَمَ شَيْئًا⁸

Adapun arti dari kalimat tersebut yaitu *Tidak menyembunyikan sedikitpun nasihat baik untuk murid.*

Hendaknya seorang guru tidak menyembunyikan atau meninggalkan nasehat, seperti usaha melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya. Kemudian mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah

⁷ Ibid, hlm. 225

⁸ Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Loc. Cit.*

taqarrub kepada Allah bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan.

- d. ءأن يز جر المتعلم عن سوء الأخلاق
 بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح، وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ⁹

Arti kalimat di atas adalah *Mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung atau dengan sindiran.*

Dan hendaknya seorang guru menegur murid dari akhlak yang buruk dengan cara sindiran sebisa mungkin dan bukan dengan cara memburukkan, karena keterus-terangan dalam hal ini membinasakan (atau mengurangi) kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang.

- e. أن لا يقبح في نفس التعلم العلوم التي ورأه كمعلم اللغة اذ عادته تقبيح علم
 الفقه¹⁰

Arti kalimat di atas adalah *Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela atau menjelekkan ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya.*

Dalam hal ini al-Ghazālī melihat kebiasaan dari sebagian guru. Seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih, guru fikih biasanya mencela guru ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan

⁹ Ibid

¹⁰ Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Op. Cit*, hlm. 63

bahwa ilmu itu hanya kutipan dari periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid wanita tetapi tidak berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlak yang tercela bagi para guru yang harus dijauihi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.

f.

أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه¹¹.

Arti kalimat tersebut adalah *Memperhatikan pemahaman dan kadar kemampuan akal murid.*

Guru tidak menyampaikan kepadanya (murid) apa-apa yang tidak dia kuasai dengan pemahamannya dan tidak dia pahami dengan akalnya. Telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa beliau bersabda:

أَمَرْتُ أَنْ أُخَا طِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

¹¹ Ibid hlm. 63

Artinya : "Aku diperintahkan agar berbicara dengan orang lain sesuai dengan taraf kemampuan akal mereka."¹²

Seorang guru juga hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Ibnu Mas'ud sebagaimana diriwayatkan Muslim berkata: "Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."¹³

g أن المتعلم القا صر ينبغي أن يلقى اله الجلى اللائق به¹⁴.

Arti kalimat di atas adalah *Kerjasama dengan murid dalam membahas dan menjelaskan*.

Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang murid,

¹² Hadits ini memiliki sejumlah jalur, namun semuanya lemah sebagaimana disebutkan di dalam *Asnal Mathalib*. Bahkan ini adalah perkataan dari Ali Radhiyallahu 'Anhu, yang senada dengan itu:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّاسِ بْنِ نَعْرِ قَوْ، أَتَرْتَدُّ أَنْ تُكَذِّبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ؟

"Berbicaralah dengan orang lain tentang apa-apa yang mereka ketahui. Maukah kalian mendustakan Allah dan Rasul-Nya?"

Hadits ini mauquf kepada Ali sebagaimana disebutkan di dalam *Shahihul Jami'*. Sedangkan di dalam mukaddimah Muslim dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Engkau tidak boleh berbicara dengan suatu kaum tentang apa-apa yang mana akal mereka tidak sampai kepadanya melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian di antara mereka."

¹³ Bunyi hadits tersebut adalah:

مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ

Lihat Said Hawwa, *Al-Mushtakhlash Fii Tazkiyatil....*, hlm. 22

¹⁴ Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Op. Cit*, hlm. 65

dan apabila ia merasa belum menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuan dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajar lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya, namun ia kikir menyampaikannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pelajar sendiri mempunyai pemahaman dan kecerdasannya lebih sempurna dan mampu untuk mengungkapkan apa yang disampaikan atau datang kepadanya. Al-Ghazālī mengatakan, bahwa mungkin saja terjadi seorang pelajar diberikan kecerdasan dan kesempurnaan akal oleh Allah SWT., sehingga ia amat cerdas sehingga ia keadaannya lebih beruntung.

h. ¹⁵ أن يكون المعلم عا ملا بعلمه فلا يكذب قو فعله

Artinya yaitu *Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, dan ucapannya tidak mendustakan perbuatannya.*

Telah dikatakan makna yang demikian itu sebagai berikut:

”Janganlah engkau melarang suatu sifat sedang engkau melakukannya. Aib bagimu, apabila kamu lakukan menjadi dosa besar.”¹⁶

Allah Ta’ala berfirman:

¹⁵ Ibid hlm. 65

¹⁶ Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

لا تئة عن خلق وتأتى مثله عار عليك إذا فعلت عظيم

Lihat Imam al-Ghazālī, Ihya’ ‘Ulumuddin, Juz I, hlm. 62

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ

Artinya : *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? (QS. Al-Baqarah: 44).*¹⁷

Menurut al-Ghazālī jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang disampaikan, ia berarti tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan. Melainkan telah memberikan racun. Al-Ghazālī mengibaratkan seorang guru sebatang tongkat dan muridnya adalah bayangannya, bagaimana mungkin bayangan sebatang tongkat lurus jika itu berdiri bengkok.

Dalam penjelasan al-Ghazālī tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru adalah sebagai panutan dan contoh bagi murid. Dalam hal ini ketauladanan menjadi faktor yang fundamental dalam membentuk pribadi murid. Jika seorang guru adalah oarang yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan nista, istiqomah, serta ikhlas¹⁸ dalam membimbing murid

¹⁷ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 7

¹⁸ Ikhlas yaitu membersihkan hati dari segala noda dan kotoran. Iklas juga berarti mengesakan niat hanya kepada Allah dalam menjalankan ketaatan, atau mengabaikan penglihatan makhluk dengan lebih mementingkan perhatian dari sang Khaliq. Ikhlas merupakan syarat utama diterimanya suatu amal shalih yang mengikuti sunnah Nabi. Lihat Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyun Nufus*, Terjemahan

dalam menempuh jalan menuju Allah Ta'ala maka akan berimplikasi pada pembentukan karakter murid menjadi pribadi yang jujur, tidak berorientasi duniawi serta mengikuti perbuatan baik yang dikukan gurunya menuju jalan akhirat.

B. Adab Murid

Adapun adab dan tugas (*wazhifah*) murid menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazālī dalam kitab *Ihya 'ulumuddin* yaitu sebagai berikut:

a. ¹⁹تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف¹⁹

Adapun arti dari kalimat tersebut adalah *Seorang murid harus mengedapankan kesucian jiwanya daripada kehinaan akhlak dan sifat-sifat tercela.*

Mensucikan hati dari kotoran-kotoran adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam mencari ilmu. Karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah. Sebagaimana shalat merupakan tugas anggota badan yang zhahir, tidak sah kecuali mensucikan yang zhahir itu dari hadats dan najis. Demikian pula ibadah batin dan menyemarakkan

Ahmad Yaman Syamsudin, *Mensucikan Jiwa*, Shafa Publishing, Surakarta, 2008, hlm. 14-15

¹⁹ Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya 'Ulumuddin Op. Cit.* hlm. 55

hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah kesuciannya dari berbagai kotoran akhlaq dan najis-najis sifat.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis*,"²⁰ mengingatkan kepada akal bahwa kesucian dan kekotoran tidak khusus pada hal-hal yang lahiriah. Seorang musyrik bisa jadi bersih pakaian dan badan tetapi batinnya najis. Najis ialah ungkapan tentang sesuatu yang harus dijauhi dan harus dihindari. Sedangkan kotoran sifat lebih penting untuk dijauhi karena ia disamping kotor secara langsung juga pada akhirnya menghancurkan.

Dari pernyataan al-Ghazālī dapat diketahui bahwa seorang murid sebelum belajar hendaknya membekali diri dengan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh utusan Allah dan merupakan amalan para sodiqin. Akhlak yang mulia juga merupakan salah satu dari pencerminan agaa dan juga cerminan dari latihan para ahli ibadah dan para muttaqin. Sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang dapat membinasakan. Akhlak yang buruk merupakan jalan bagi terbukanya pintu-pintu neraka yang apinya dinyalakan sampai di dalam hati. Sehingga orang tersebut akan menuruti apa kata hatinya yang telah terkontaminasi oleh nafsu dan syahwat godaan syaitan.

²⁰ Departemen Agama, *Op. Cit*, Hlm. 191

Oleh karena itu keburukan akhlak harus segera diobati dan dihilangkan, jika tidak maka penyakit-penyakit itu akan merusak hati. Untuk itu harus ada usaha untuk mensucikannya. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syamsy: 9-10)²¹

Dari ayat di atas, mengandung maksud bahwasanya Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk berusaha mensucikan dan membersihkan jiwa dan menghindari segala sesuatu yang dapat merusak jiwa.

b. ²² أَنْ يَقْلَلْ عِلَاقَتَهُ مِنَ الْإِشْتَغَالِ بِالْأَنْيَا
Adapun arti dari kalimat tersebut adalah *seorang murid hendaknya mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi.*

Maksud dari pernyataan di atas adalah hendaknya seorang murid tidak terlalu menyibukan diri pada urusan duniawi yang akan menyebabkan pikirannya terhadap ilmu dapat terbagi kepada urusan yang lain.

²¹ Ibid, hlm. 595

²² Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Op. Cit.* hlm. 56

Jika pikiran terpisah maka tidak akan bisa mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu dikatakan, "Ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu". Pikiran yang terpencar pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya berpencar kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagiannya lagi dihisap ke udara sehingga tidak ada yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman.

Mengenai larangan Allah tentang terlalu cinta terhadap dunia, dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا

يُبْخَسُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan". (QS.hud: 15)²³

Selanjutnya dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nazi'at:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ۖ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ۖ ﴿٢٨﴾

²³ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm.223

Artinya: "Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya". (QS. An-Nazi'at: 37-39)²⁴

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan dunia merupakan sarana untuk mencari bekal kehidupan akhirat. Allah akan memberikan dunia bagi hamba yang dikehendakinya. Akan tetapi harus diingat bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan akan musnah. Serta akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

c. ²⁵ أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم

Arti dari kalimat tersebut adalah *tidak bersikap sombong kepada guru dan tidak bersikap semena-mena.*

Seorang murid harus senantiasa bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri dihadapan guru, bersikap rendah hati serta jangan sekali-kali menunjukkan perbuatan buruk. Asy-Sy'bi berkata, Zaid bin Tsabit menshalatkan jenazah, lalu baghalnya didekatkan kepadanya untuk ditungganginya. Kemudian Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* segera mengambil kendali baghal itu dan menuntunnya. Maka Zaid berkata, "Lepaskan wahai anak paman

²⁴ *Ibid*, hlm. 584

²⁵ Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Loc. Cit.*

Rasulullah!” Ibnu Abbas berkata, ”Demikianlah kami diperintahkan terhadap para ulama.”²⁶

Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Diantara bentuk kesombongannya terhadap guru ialah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal, padahal sikap ini merupakan kebodohan.

Ilmu tidak bisa didapat kecuali dengan tawadhu’ dan menggunakan pendengaran (berkonsentrasi). Allah berfirman, *”Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.”* (QS. Qaaf : 37)²⁷

Arti ”mempunyai akal” ialah menerima ilmu dengan faham, kemudian kemampuan memahami itu tidak akan bisa membantunya sebelum ia ”menggunakan pendengarannya sedang ia menyaksikan” dengan hati yang sepenuhnya hadir untuk menerima setiap hal yang disampaikan kepadanya dengan konsentrasi yang baik, tawadhu’, syukur, memberi dan menerima karunia. Hendaklah murid bersikap kepada gurunya seperti tanah

²⁶ Ditahrij oleh Ath-Tabrani, Al-Hakim, AL-BAlhaqi di dalam Al-Madkhal. Isnadnya shahih. *Syarhul Ihya*, 1/312

²⁷ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 520

gembur yang menerima hujan deras kemudian menyerap semua bagian-bagiannya dan tunduk sepenuhnya untuk menerimanya. Betapapun cara mengajar yang diterapkan seorang guru maka hendaklah ia mengikutinya dan meninggalkan pendapat pribadinya karena kesalahan pembimbingnya lebih bermanfaat baginya ketimbang kebenaran dirinya sendiri.

d. ²⁸ أن يحترز الخائض في العلم في ميدان الأمر عن الاصغاء لإختلاف الناس

Arti kalimat tersebut yaitu *Seorang murid yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan (perbedaan pendapat) dikalangan ulama.*

Al-Ghazālī mengemukakan pendapat tersebut karena munculnya perdebatan antara ulama dan fikih dengan kalam dimana antara satu dengan yang lainnya saling berebut dalam menentukan ilmu yang termasuk ke dalam faru 'ain. Seorang murid dilarang untuk melibatkan diri terhadap perbedaan pendapat para ulama. Pendapat al-Ghazālī tersebut terutama ditujukan kepada para murid yang baru belajar ilmu. Karena hal itu akan membingungkan akal dan meremukkan hatinya dan serta melemahkan pendiriannya terhadap ilmu pengetahuan yang telah diterimanya.

²⁸ Imam Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, *Op. Cit*, Hlm. 57

Yang harus pertama kali dilakukan oleh seorang murid yaitu harus menguasai suatu jalan terpuji (yaitu mengarahkan semua waktunya kepada ilmu yang berhubungan dengan akhirat yang dengannya didapat kekuatan keyakinan) kemudian setelah itu baru mendengarkan berbagai madzhab (pendapat).

e. أن لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة ولا نوعا من أنواعه²⁹

Artinya yaitu *Seorang penuntut ilmu (murid) tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji atau salah satu jenis ilmu.*

Maksudnya bahwa semua ilmu yang terpuji adalah datangnya dari Allah, dan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan saling berkaitan. Disinilah seorang murid harus mampu memahami segala macam ilmu agar dapat berguna bagi kehidupannya baik di dunia maupun akhirat. Seorang murid boleh saja menekuni ilmu hingga mengetahui maksudnya. Jika umur mendukung, maka ia berusaha mendalaminya. Kalau tidak, maka ia memilih yang paling penting diantaranya dan mencukupkan diri dengannya.

f. أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة³⁰

²⁹ *Ibid* hlm. 57

³⁰ *Ibid*, hlm. 58

Arti kalimat tersebut adalah *seorang murid tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menuntut ilmu dimulai dengan yang paling penting.*

Dari pernyataan al-Ghazālī tersebut dapat diketahui bahwa seorang murid harus mencari paling penting untuk didalami terlebih dahulu. Meskipun murid dianjurkan untuk mendalami semua ilmu, namun jika kemampuannya terbatas ia tidak harus mendalami semua cabang ilmu tetapi dapat memahami ilmu yang paling penting, untuk bekal kehidupan di dunia maupun akhirat. Adapun ilmu yang paling mulia dan puncaknya yaitu *ma'rifatullah*³¹ (mengenal Allah) *'azza wa jalla*.

g. أن لا يخوض فى فن حتى يستوفى الفن الذى قبله³²

Arti dari kalimat tersebut yaitu *Hendaklah seorang murid tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya karena ilmu itu tersusun secara sistematis.*

³¹ *Ma'rifah* disini bukan sekedar "kenal" bahwa Allah itu tunggal, wujud, berkuasa, menghidupkan dan mematikan. Tetapi juga "kenal" dalam makna tunduk dan patuh kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibnu Rajab al-Hambali rhm berkata; jika seorang hamba berkata bertakwa kepada Allah, menjaga ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan, memenuhi hak-hak Allah ketika kondisinya bahagia dan senggang, berarti ia telah mengenal Allah. Mengenal bukan sekedar nama tetapi ia telah *ma'rifah khashah* (mengenal Allah sangat mendalam). Jadi *ma'rifatullah* yang dimaksud bukan sekedar *ma'rifah* orang awam mengenal Allah namun *ma'rifah* yang membangkitkan rasa rindu untuk beribadah kepada Allah, memunculkan rasa khauf bercampur malu jika bermaksiat kepada Allah SWT. Lihat Media Islam An-Najah, Surakarta, Solo, hlm. 48-49

³² Imam Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Loc. Cit.*

Maksudnya disini adalah seorang murid jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut.

h. أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم³³

Arti dari kalimat tersebut yaitu : *Seorang murid hendaklah mengetahui faktor sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu.*

Dalam kaitan ini al-Ghazālī membantu pelajar dalam memilih ukuran yang sesuai, dan jika melaksanakannya akan memperoleh kemuliaan ilmu. Hal ini dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, buahnya ilmu dan kedua kekokohan dan kekuatan dalil serta pendukung lainnya. Hal ini diumpamakan seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Tidak diragukan lagi bahwa menurut al-Ghazālī ilmu agama merupakan ilmu yang mulia dan hasil dari ilmu agama adalah kehidupan yang abadi (akhirat), sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana. Sedangkan kehidupan akhirat lebih utama dan lebih baik dari kehidupan dunia. Dengan demikian, ilmu agama lebih mulia.

i. أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتجميله بالفضيلة
وفي المال القرب من الله سبحانه³⁴

³³ Ibid hlm. 58

Adapun arti dari kalimat tersebut yaitu : *hendaklah tujuan murid dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batinnya dengan keutamaan serta sifat yang menyampaikannya kepada Allah Ta'ala.*

Dari pendapat di atas dapat difahami bahwa tujuan dari mencari ilmu adalah bukan untuk mencari kedudukan di dunia, mencari harta dan pangkat, atau untuk mengelabui orang-orang yang bodoh dan membanggakan diri kepada sesama orang yang berilmu.

j.

أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد³⁵

Adapun arti dari kalimat tersebut yaitu *seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.*

Maksudnya disini adalah bahwa seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan ilmu, dan yang penting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tersebut. Jika maksudnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup akhirat, maka ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu-ilmu akhirat. Oleh sebab itu murid dalam mengikuti proses belajar mengajar harus memiliki dan mematuhi adab – adab dalam belajar agar

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid hlm. 58

keberhasilan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. adapun adab murid dalam belajar tersebut diantaranya sebagai berikut:

Maksudnya mencari ilmu dengan sungguh

1. Niat Setiap Kali Belajar
2. Mencari Ilmu Dengan Sungguh- Sungguh
3. Mencari Guru
4. Bersabar Dan Teguh Dalam Belajar
5. Memilih Sahabat Untuk Belajar
6. Mengagungkan Ilmu Dan Ahlinya
7. Menghormati Guru
8. Kesungguhan, Tidak Putus Asa Dan Bercita – Cita Mulia

Adab belajar bagi murid diatas sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan belajar sehingga setiap siswa haruslah berpegang teguh pada adab – adab tersebut diatas. hal ini juga dikemukakan oleh Ghazali, bahwa siswa yang belajar "Hendaknya tidak mengabaikan disiplin moral (adab) dan sunnah".³⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang murid harus selalu patuh pada disiplin moral atau adab belajar agar iapun selalu mendapatkan ridha Allah dan kesuksesan didalam belajarnya.

³⁶ Ghazali, KH, *Kiat sukses dalam menuntut ilmu*, Rica Grafika, Jakarta, 1994, hlm. 61

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah penulis paparkan, maka penulis mengambil kesimpulan sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah. Adapun kesimpulan tersebut adalah, bahwa adab guru dan murid dalam interaksi pendidikan spiritual menurut al-ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin adalah: *pertama*; memiliki kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka sebagaimana anaknya sendiri; *kedua*, Meneladani Rasulullah SAW., yaitu dengan tidak meminta upah pengajaran; *ketiga*, Selalu menasehati murid untuk melarangnya beralih ke tingkatan ilmu yang lebih tinggi sebelum memasuki tingkatan itu serta melarangnya untuk mendalami ilmu yang tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas; *keempat*, menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela tidak secara terangterangan, tetapi dengan cara menyindir apabila itu sudah cukup yakni dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejeknya; *kelima*, guru yang menguasai beberapa ilmu saja hendaklah tidak menjelekan ilmuilmu yang lainya di hadapan muridnya; *keenam*, membagikan ilmu kepada murid sesuai dengan

daya pahamnya yaitu tidak menyampaikan penjelasan yang belum dapat di terima oleh akal nya karena jika hal itu dilakukan maka hanya akan menjadikanya ia berpaling dan terbebani; *ketujuh*, kepada murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan layak baginya; dan *kedelapan*, seorang guru hendaknya mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, sehingga amal perbuatanya tidak mendustakan perkataanya.

Imam Al-Ghazali dalam proses pembelajaran lebih menekankan kepada guru meskipun disisi lain juga memberikan perhatian kepada keaktifan murid. Konsep dasar adab Imam Al-Ghazali lebih cenderung kepada konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan.

Sedangkan konsep adab murid terhadap gurunya dalam perspektif Imam Al- Ghazali adalah sebagai berikut ; *pertama*, mendahulukan penyucian jiwa daripada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah; *kedua*, mengurangi keterkaitan dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu hanya akan menyibukan dan memalingkannya; *ketiga*, tidak sombong dan tidak sewenang-wenang terhadap guru; *keempat*, bagi seorang murid yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang, baik ilmu yang

ia tekuni itu termasuk ilmu dunia maupun ilmu akherat, karena hal itu akan membingungkan akal pikiranya sendiri; *kelima*, seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya; *keenam*, tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan terlebih dahulu urutan-urutanya dan memulai dari yang paling penting; *ketujuh*, tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali sudah menguasai ilmu yang sebelumnya; *kedelapan*, hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia; *kesembilan*, meniatkan tujuan dari menuntut ilmu didunia ini adalah untuk mempercantik batin dengan keutamaan, yaitu mendaki untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT; dan *kese sepuluh*, seorang murid hendaknya mengetahui *nisbat*, (hubungan, pertalian) antara ilmu dan tujuan, oleh karena itu, seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan dari ilmu.

B. Saran

Dari kajian tentang pemikiran pendidika *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali khususnya tentang adab guru dan murid diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama yang hanya berorientasi pada

pengetahuan dan kepintaran dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang beradab sehingga pada akhirnya mampu menjadi orang yang benar tapi juga pintar dan juga mampu menerjemahkan dan menghadirkan pendidikan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat serta membangun kepribadian luhur mereka.

Di samping itu diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentransfer *knowledge* (pengetahuan), tapi juga transfer *value* (nilai) karena tujuan tersebut udah melekat seiring dengan keberadaan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu keikhlasan, kerja sama dan kontrol serta uswah hasanah (teladan) dari para guru bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama hanya tertulis di undang-undang.dan buku-buku pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Muryi, *Pedoman Mengajar, Usaha Nasional*, Surabaya : 1991
- Abu Al Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi Dari Jaman ke Jaman*, (Bandung,penerbit, pustaka. 1974)
- Abu Annisa, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, dalam http://alislamu.com/artikel/-adab-seorang-pelajar-murid-terhadap_gurunya.html, diakses pada tanggal 23 Desember 2013
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, jakarta : 2010
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta : 1997
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2001
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Jaya Star Nine, Madiun, Jawa Timur : 2013
- Abu Ali Ahmad Al-Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Mizan, Bandung :1994
- A.Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung : 2008
- A.Saman, *Provesional Guru*, Kanisius, Yogyakarta : 2004
- Abdurrâmân an-Nahlawî, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihâbudin, cet. 4, Gema Insani Press, Jakarta : 2004
- Ahmad Fadli, *Pengertian Peserta didik dan Kebutuhan Peserta didik.unesa.ac.id*. diakses pada tanggal 23 November 2013

- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut : 1992
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz. I, Darul Kitab al-Islamiah, Beirut : 1957*
- Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'allim, Menara Kudus, Kudus : 2007*
- Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, IKIP, Malang : 1995*
- Amru Kholid, *Ibadah Sepenuh Hati, Aqwam, Solo : 2010*
- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits, Amzah, Jakarta : 2012*
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Diponegoro : Bandung, 2006*
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam, Jilid I, 2003*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta : 1997*
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, Dina Utama, Semarang : 1993*
- Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung: 2005*
- Kartini Kartono, *pengantar metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung : 1990*
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia, Haida Karya Agung, Jakarta : 1990*
- Marzuki, *Metotdologi Riset, BPEF VII, Yogyakarta, 1997*
- M. Abdul Basit, *Proposal Penelitian Etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Dalam Kitab Adabul Al'alim Wal Muta'allimi),*

<http://makalahmajannaii.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2013

M. Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002

Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Obor Indonesia, Jakarta : 2008

Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zabidi, Ith-Khafu Sadaatu Al-Muttaqin, Juz. I (Beirut, Darul Kitab al-Ilmiah), cet III

Muhammad Yusuf Al-Khandhalawi, Hadits-hadits Pilihan, Pustaka Ramadhan, Jawa Barat : 2004

Prasetya Irawan, Logika dan Prosedur Penelitian, Setiawan Pers, Jakarta 1999

Rosihan Anwar, M. Ag. Dkk, Ilmu Tasawuf, CV.Pustaka Setia, Bandung : 2000

Sa'id Hawwa, Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin, terj. Abdul Amin, cet.7, Pena Pundi Aksara, Jakarta : 2008

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung: 2010

Sutrisno Hadi, Metodologi research, UGM Pers, Yogyakarta : 1986

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta : 1987

Syekh Muhammad, Syarah Tanqihul Qoul, Darul 'Ilmi, Surabaya : 119 H

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2001, PT. Sinar Grafika. Jakarta : 2008

Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, Ar-Ruz, Yogyakarta: 2006

Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Tarsito, Bandung, 1990

Winarno Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik),Tarsindo, Bandung, 1999

Yusuf Qardhawi, Ar-Rasul wal 'Ilmi, Darus Suhut, tt, hlm. 1

Zahara Idris, dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan 1, Grasindo, Jakarta : 2005

Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta : 1990

ISBN 978-602-10-6710-9



9 786021 067109 >